

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENANGANAN MASALAH KONTROL DIRI KLIEN “TP” DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:

Noor Amelia Putri

NRP. 2104040



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENANGANAN MASALAH KONTROL DIRI KLIEN “TP” DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:
Noor Amelia Putri
NRP. 2104040

Telah disetujui pada : 16 Oktober 2024

Oleh:
Pembimbing



Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena senantiasa memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga praktikan mampu melaksanakan praktikum institusi dan menyusun laporan praktikum institusi yang berjudul “Penanganan Masalah Kontrol Diri Klien “TP” di Lembaga Pemasarakatan di Daerah Istimewa Yogyakarta” tepat pada waktunya.

Laporan Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung ini disusun berdasarkan hasil kegiatan Praktikum Institusi yang telah dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2024 sampai dengan 27 September 2024 di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

Praktikan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang tua praktikan yang telah mendoakan dan mensupport praktikan dalam menjalani praktikum institusi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Praktikan menyadari bahwa tanpa dukungan berbagai pihak maka praktikum dan hasil laporan ini tidak akan selesai tepat pada waktunya dan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Suharma, S.Sos, MP, Ph, D. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
3. Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si. dan Dra. Eni Rahayuningsih, MP selaku Dosen Pembimbing Praktikum Institusi yang telah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan praktikum Institusi.
4. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Ketua Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
5. Soleh Joko Sutopo, A.MD.I.P., S.H., M.H. selaku Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA di Yogyakarta.
6. Arvian Dwi Nugroho, S.H. selaku supervisor lapangan.

7. Ibu Etty Ernawati, S.Pd selaku pendamping lapangan praktikan yang selalu mengarahkan dan membimbing praktikan menjadi lebih baik.
8. Bapak Drs. Ambar Kusuma PH selaku pendamping lapangan praktikan atas ketersediannya memberikan masukan selama praktikan berpraktik.
9. Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Yogyakarta untuk keramahan dan relasi yang telah membantu praktikan selama menjalankan Praktikum Institusi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Yogyakarta.
10. Klien TP yang telah bersedia menjadi klien praktikan. Yang membantu untuk melengkapi data-data dan tugas praktikan.

Praktikan menyadari dengan penuh penulisan laporan praktikum institusi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena, kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan laporan praktikum institusi ini. Harapan praktikan pada laporan praktikum institusi ini dapat bermanfaat bagi pembaca di kemudian hari.

Bandung, Oktober 2024

Noor Amelia Putri

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi	1
1.2 Tujuan Praktikum Institusi	3
1.3 Manfaat Praktikum Institusi	4
1.4 Sasaran Praktikum Institusi	5
1.5 Sistematika Penulisan Laporan	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	7
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	7
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Kelarga (<i>Case Work</i>) :	
tujuan, teknik dan keterampilan dalam <i>Case Work</i>	7
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>) :	
tujuan, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i>	13
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	22
2.2.1 <i>Engagement</i>	22
2.2.2 <i>Assessment</i>	23
2.2.3 Rencana Intervensi.....	23
2.2.4 Intervensi	24

2.2.5 <i>Evaluasi</i>	24
2.2.6 Terminasi dan Rujukan.....	24
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i>	24
2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait Dengan Kontrol Diri	25
2.4.1 Definisi Kontrol Diri.....	25
2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	27
2.4.3 Aspek-Aspek Kontrol Diri.....	28
2.5 Tinjauan Konseptual yang terkait Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) .	30
2.5.1 Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).....	30
2.5.2 Hak dan Kewajiban Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)	30
2.5.3 Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)	32
2.6 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	32
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	34
3.1 Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta	34
3.1.1 Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta	34
3.1.2 Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta	36
3.1.3 Kedudukan, Tugas dan Fungsi	37
3.1.4 Struktur Lembaga	37
3.1.5 Sumber Daya Manusia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.....	39
3.1.6 Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasyarakatan	40
3.2 Program/Layanan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta	36
3.3 Profil Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Yogyakarta	41
3.4 Lingkup atau Jangkauan Kerja Lembaga Pemasyarakatan	

Kelas IIA Yogyakarta	43
BAB IV PENANGANAN KASUS	45
4.1 Tahap <i>Intake and Engagement</i>	45
4.2 Tahap Asesmen	48
4.3 Tahap Rencana Intervensi	58
4.3.1 Tujuan Intervensi	58
4.3.2 Sasaran Intervensi	59
4.3.3 Pelaksana Intervensi	59
4.3.4 Sistem Sumber Klien “TP”	59
4.3.5 Metode dan Teknik	59
4.4 Tahap Intervensi	61
4.5 Tahap Evaluasi	64
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan.....	67
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	62
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi	69
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Professional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)	70
5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Professional Calon Pekerja Sosial	70
5.2.2 Dilema etik yang dihadapi dan solusinya	71
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Yogyakarta	72
5.4 Tantangan Praktikum Institusi.....	75

BAB VI PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....	77
6.1 Simpulan (Temuan-Temuan Selama Praktikum)	77
6.2 Rekomendasi (Untuk Pengembangan Layanan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Yogyakarta dan Praktikum yang Lebih Baik)	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Gambaran Lapas Kelas IIA Yogyakarta	35
Gambar 3.2 Struktur Organisasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta	39
Gambar 4.1 <i>Informed Consent</i> Klien “TP”	48
Gambar 4.2 Genogram Klien “TP”	50
Gambar 4.3 Ecomap Klien “TP”	56
Gambar 4.4 Hasil Refleksi dan Harapan Klien “TP” dan WBP lainnya.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Pegawai Lapas Kelas IIA Yogyakarta.....	40
Tabel 4.1 Identitas Keluarga Klien “TP”	50
Tabel 4.2 BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, Spiritual)	53
Tabel 4.3 Evaluasi Proses	65

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Proses <i>Engagement</i> Terhadap Klien “TP”	46
Foto 4.2 Proses <i>Intake</i> Terhadap Klien “TP”	46
Foto 4.3 Praktikan dan Klien “TP” melakukan Kontrak.....	47
Foto 4.4 Proses Asesmen Terhadap Klien “TP”	49
Foto 4.5 Tahap Intervensi Terhadap Klien “TP”	63
Foto 4.6 Tahap Intervensi <i>Groupwork</i>	64
Foto 4.7 Terminasi dan Rujukan Klien “TP”	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Praktikum Institusi.	82
Lampiran 2 Daftar Hadir Praktikum 2	83
Lampiran 3 Daftar Hadir Case Conference I	86
Lampiran 4 Daftar Hadir Case Conference II	87
Lampiran 5 Daftar Hadir Intervensi Mezzo	88
Lampiran 6 Dokumentasi Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi yang merupakan bagian dari proses pembelajaran di Poltekesos. Sebelumnya, Poltekesos melaksanakan Praktikum Laboratorium dan diakhir dengan Praktikum Komunitas setelah Praktikum Institusi. Pada, Praktikum Institusi berlokasi di setting primer dan sekunder. Praktikum Institusi dilaksanakan untuk mahasiswa agar mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam setting primer (*primary setting*) setting kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada setting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya. Mahasiswa diwajibkan untuk mencapai kompetensi di Praktikum Institusi.

Praktikum Institusi dilaksanakan pada salah satu setting sekunder yaitu pada setting koreksional di Lembaga Pemasyarakatan Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Sistem pemasyarakatan adalah suatu tata aturan yang mengatur arah, batasan, serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan (seperti narapidana, anak didik, dan klien pemasyarakatan) berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, pada

Pasal 3 disebutkan bahwa sistem pemasyarakatan dilaksanakan dengan prinsip pengayoman. Pemasyarakatan ini merupakan proses pembinaan bagi warga binaan yang menjadi tahap akhir dari sistem pemidanaan dalam sistem peradilan pidana. UU ini juga mengatur perlakuan terhadap tahanan, anak-anak, dan warga binaan dalam semua tahap peradilan pidana, termasuk hak dan kewajiban mereka. Selain itu, undang-undang ini mencakup fungsi-fungsi pemasyarakatan seperti pelayanan, pembinaan, pembimbingan, perawatan, pengamanan, dan pengawasan.

Adanya sistem pemasyarakatan, dengan ini memasuki era baru dalam pembinaan narapidana dan anak didik. Mereka dibina dan dibimbing agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pembinaan ini dilakukan baik di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) maupun di luar LP, dengan bantuan Balai Pemasyarakatan (Bapas). Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Yogyakarta, yang dikenal sebagai Lapas Wirogunan, adalah unit pelaksana teknis di bawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Lembaga pemasyarakatan pada dasarnya bukan sebagai muara akhir dari seluruh tindak kejahatan yang ditangani oleh sistem peradilan pidana di Indonesia. Lembaga pemasyarakatan adalah sebuah lembaga yang di selenggarakan oleh pemerintah untuk memberi wadah dan membina narapidana agar mereka mempunyai cukup bekal guna menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa pidana. Warga Binaan Pemasyarakatan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) banyak mengalami masalah psikologis, seperti terdorong rasa bersalah, dikucilkam oleh Masyarakat, kebingungan, ketakutan, resah dan cemas.

Kontrol diri adalah salah satu hal yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Setiap lingkungan memiliki norma-norma yang perlu dipatuhi oleh setiap individu, dan pelanggaran terhadap norma-norma tersebut dapat diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tangney, Baumister, dan Boone (2004) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan di masyarakat agar

mengarah pada perilaku positif. Mereka juga mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respon batin seseorang, serta mencegah kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari melakukan perilaku tersebut.

Saat ini petugas yang tidak sebanding dengan jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan yang berada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta mengakibatkan pembinaan menjadi kurang optimal. Akibatnya, proses pembinaan yang seharusnya membantu Warga Binaan Pemasyarakatan meningkatkan kontrol diri sering tidak berjalan dengan baik. Sehingga dampaknya, ada beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang makin bermasalah dengan kontrol diri mereka baik di dalam lapas maupun setelah keluar dari lapas.

Praktikum Institusi yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta sehingga praktikan dapat mengetahui secara langsung program dan layanan yang dilaksakan selain pada setting primer yaitu setting sekunder di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Yogyakarta. Dengan demikian, diharapkan praktikum ini dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan dan melakukan proses pertolongan dalam pekerjaan sosial.

1.2 Tujuan Praktikum Institusi

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi sampai dengan terminasi dan rujukan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus praktikum institusi adalah mahasiswa mampu :

- 1.1 Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 1.2 Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

- 1.3 Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 1.4 Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- 1.5 Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.3 Manfaat Praktikum Institusi

Manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan praktikum institusi, yaitu :

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta . Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan

kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.4 Sasaran

Sasaran dari kegiatan praktikum institusi adalah :

1. Warga Binaan Pemasyarakatan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.
2. Orang yang memiliki hubungan sangat dekat terhadap kehidupan dan penanganan masalah Warga Binaan Pemasyarakatan, seperti dalam keluarga yaitu ibu dan wali pendamping WBP.
3. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta sebagai Lokasi praktikum institusi mahasiswa Poltekesos Bandung.

1.5 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan praktikum institusi ini disusun menggunakan tatacara dan sistematika penulisan berdasarkan pedoman penulisan laporan praktikum institusi antara lain sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN** : memuat mengenai latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran dan sistematika penulisan laporan.
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL** : memuat mengenai metode pekerja sosial *case work* dan *group work*; tahapan dalam proses pekerjaan sosial, engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan; peranan pekerja sosial; tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani; Regulasi yang mendukung penanganan kasus
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM** : memuat mengenai gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, layanan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dan profil penerima manfaat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.
- BAB IV PENANGANAN KASUS** : memuat mengenai tahap *intake*, *engagement*, *contract* (EIC), tahap asesmen, tahap rencana

intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi, tahap terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI : memuat tentang gambaran integritas/keterkaitan/saling melengkapi metode *case work* dan *group work*. Refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi. pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial. Keterlibaan Praktikan dalam kegiatan lainnya di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Tantangan praktikum institusi,

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN : memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta dan praktikum yang lebih baik).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.2.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam *Case Work*)

Social Case Work merupakan salah satu metode dalam pekerjaan sosial yang digunakan oleh pekerja sosial di berbagai layanan sosial dan institusi. Metode ini memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk diterapkan dalam membantu individu. *Social Case Work* bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang menghambat atau mengurangi efektivitas individu dalam menjalankan berbagai perannya. Fokus utamanya adalah pada individu dan keluarganya, yang menjadi faktor penentu dalam mengatasi masalah, dengan tujuan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup dan harga diri manusia.

Menurut Rex A. Skidmore (1991), *Social Case Work* adalah metode yang terorganisir dengan baik untuk membantu seseorang agar mampu menolong dirinya sendiri. Metode ini juga bertujuan untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memperkuat keberfungsian sosial individu. Pekerjaan Sosial dengan individu (*Social Casework*) ditujukan untuk membantu individu secara pribadi untuk menyelesaikan masalah pribadi dan sosial, *Social Casework* dapat diarahkan untuk membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka atau untuk mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berdampak buruk pada mereka. *Social Casework* disediakan oleh hampir setiap lembaga kesejahteraan sosial yang menawarkan layanan langsung kepada masyarakat. *Social Casework* mencakup berbagai macam kegiatan, seperti konseling remaja yang melarikan diri, membantu orang yang menganggur mendapatkan pelatihan atau pekerjaan, konseling seseorang yang ingin bunuh diri, menempatkan orang yang ingin bunuh diri, dan lain-lain. (Zastrow, 2017).

Metode *Social Casework* adalah pendekatan yang digunakan oleh pekerja sosial untuk membantu individu atau keluarga dalam mengatasi masalah pribadi mereka

secara mendalam. Tujuan dari metode ini adalah membantu klien menemukan Solusi untuk masalah yang dihadapi melalui pemahaman yang mendalam tentang situasi mereka dan memberikan dukungan yang tepat. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator dalam proses pemecahan masalah, membantu klien menemukan cara yang tepat untuk menghadapi tantangan hidup.

1. Tujuan

Tujuan social casework adalah sebagai berikut:

- 1.1 Mencegah atau menyembuhkan gangguan relasi diantara individu dengan keluarga atau pihak lain di lingkungannya
- 1.2 Menyelesaikan masalah yang menghalangi atau mengurangi efektivitas individu dalam berbagai peranan yang ditampilkannya

2. Teknik *Casework*

Metode casework menggunakan beberapa teknik dalam melaksanakan proses pertolongan kepada individu tau keluarga. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1.1 *Small Talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

1.2 *Ventilation*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi keberfungsian klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan *ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dengan membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya, maka pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

1.3 *Support*

Teknik memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan. *Support* harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya mendorong klien apabila berhasil. Sebaiknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negatif dari situasi yang dialami klien

1.4 *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. *Reassurance* harus dibuat realistis dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar. *Reassurance* digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan dan pencapaian-pencapaian klien.

1.5 *Confrontation*

Teknik ini digunakan pada saat klien menghadapi situasi yang sulit yang bertentangan dengan kenyataan. pekerja sosial harus mengetahui bagaimana keadaan klien, mendinginkan perasaan-perasaan sakit sehingga klien dapat keluar dari situasi yang menyakitkan. *Confrontation* sering digunakan dalam kegiatan terapi dengan tujuan agar klien dapat menerima perilaku dan dapat menyadari sikap sikap dan perasaan-perasaannya. pekerja sosial dapat mengembangkan beberapa pandangannya yang dapat memberikan motivasi kepada klien untuk mengubah perilakunya

1.6 *Conflict*

Konflik merupakan tipe stress yang terjadi manakala klien termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan dimana yang satu terpuaskan sementara kebutuhan lainnya tidak. konflik merupakan bagian dari hidup dan tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari. klien membutuhkan pengetahuan bagaimana mengatasinya apabila terjadi perbedaan perasaan yang cenderung meningkat. pekerja sosial harus

menyadari faktor-faktor emosi dan memberikan tempat untuk dan memberikan tempat untuk diungkapkan dan mempergunakan kekuatan-kekuatan untuk kompromi dan menerima pemecahan masalah untuk mencapai perubahan yang lebih baik

1.7 *Manipulation*

Teknik ini merupakan keterampilan pekerja sosial dalam mengelola kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien. Pekerja sosial harus memperhatikan: kebutuhan dan hak-hak klien untuk terikat dalam tindakan dan pengambilan keputusan; kemampuan klien untuk berpartisipasi; dan membedakan antara kegiatan-kegiatan untuk kepentingan pekerja sosial dengan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan klien.

1.8 *Universalization*

Teknik ini digunakan melalui penerapan pengalaman-pengalaman dan kekuatan-kekuatan manusia dengan situasi yang dihadapi oleh klien. Tujuannya adalah memberikan pengaruh kepada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain; menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahannya kepada klien; dan memperkuat hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien.

1.9 *Advice giving and counselling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan profesional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat *assessment* yang valid. Tetapi dalam *advice giving*, seorang pekerja sosial harus berhati-hati dikarenakan *advice giving* dilakukan dilakukan hanya ketika klien meminta.

1.10 *Activies and program*

Teknik ini digunakan ketika diperlukan cara-cara baru dalam mempelajari perilaku. Teknik ini bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi

kesulitan yang dialami klien melalui berbagai media tertentu. Dalam proses ini, klien diberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan mengenai kesulitan yang dihadapi, serta menemukan solusi atas kebutuhan dan masalah tersebut melalui metode non-verbal atau dalam bentuk permainan. Media seperti musik, tarian, permainan, drama, dan kerajinan tangan dapat digunakan untuk menggambarkan kebutuhan serta kesulitan klien. Pekerja sosial harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memilih media yang paling sesuai dengan kebutuhan dan situasi klien.

1.11 *Logical discussion*

Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir dan bernalar, untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, untuk melihat kemungkinan alternatif pemecahannya dan untuk mengantisipasi serta melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya. Teknik ini sangat bermanfaat karena mendorong klien untuk berpikir kritis dan mandiri, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, logical discussion membantu membangun kesadaran klien akan tanggung jawab mereka dalam proses pemecahan masalah, sehingga solusi yang ditemukan lebih bersifat jangka panjang dan berkelanjutan.

1.12 *Reward and punishment*

Reward diberikan untuk perilaku yang baik dan punishment (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan mengubah perilaku klien dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (reinforcement). Dalam konteks pekerjaan sosial, teknik ini harus digunakan dengan hati-hati dan seimbang. Terlalu banyak hukuman dapat mengakibatkan frustrasi, sementara terlalu banyak penghargaan tanpa pengawasan dapat membuat individu hanya termotivasi oleh hadiah, bukan perubahan perilaku yang mendalam.

1.13 *Role Rehearsal and Demonstration*

Teknik ini digunakan ketika diperlukan metode pembelajaran perilaku baru. Pekerja sosial dapat meningkatkan fungsi sosial klien melalui latihan peran, baik melalui diskusi, permainan peran, atau keduanya. Selain itu, sebagai alternatif

permainan peran, pekerja sosial juga dapat mendemonstrasikan bagaimana tindakan-tindakan tertentu dilakukan.

1.14 *Group Dynamics Exercise, Group Games, Literary and And Audioisual Materials*

Teknik-teknik ini berupa latihan dinamika kelompok, permainan-permainan kelompok, kepustakaan sederhana dan penggunaan alat-alat audio visual. Penggunaan teknik ini dapat meningkatkan partisipasi klien dalam berbagai kegiatan dalam upaya pemecahan masalah.

1.15 *Andragogy*

Teknik ini dilukiskan sebagai seni dan ilmu pengetahuan untuk membantu klien dewasa belajar. Melalui *andragogy*, pekerja sosial dapat meningkatkan keberfungsian sosial klien melalui pengungkapan kebutuhan, merumuskan tujuan dan merumuskan pengalaman belajar serta mengevaluasi program klien.

1.16 *Counciouness raising*

Teknik ini berhubungan dengan tugas membangunkan secara positif konsep diri klien yang berkaitan dengan lingkungan dan masyarakatnya. Pekerja sosial dapat menggunakan teknik ini dalam bekerja dengan kelompok klien yang mengalami depresi.

3. Keterampilan

Keterampilan-keterampilan praktik pekerja sosial dalam *social casework* adalah sebagai berikut:

- 1.1 Kontak awal : keterampilan komunikasi yaitu, *attending*, mendengarkan aktif, empati, memberikan umpan balik, probing, membantu klien menyampaikan ceritanya, membantu klien untuk menantang diri sendiri, empati, *self disclosure*/membuka diri pekerja sosial.
- 1.2 Pengumpulan data : wawancara, menggunakan pertanyaan, observasi, pencatatan)
- 1.3 Asesmen : Menyusun instrumen asesmen, mind mapping, triangulasi, wawancara, penggunaan *tools* (*genogram, ecomap, liferoadmap, diagram venn, body mapping*)
- 1.4 Negosiasi kontrak

- 1.5 Membentuk sistem kegiatan
- 1.6 Memelihara dan mengkoordinasikan sistem kegiatan
- 1.7 Terminasi
- 1.8 Bimbingan lanjut
- 1.9 Melaksanakan konferensi kasus
- 1.10 Konferensi keluarga

2.2.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*)

Beberapa pengertian kelompok menurut ahli. Ricahrd T. Schaefer dalam H. B. Trecker (1960) mengemukakan bahwa suatu kelompok adalah sejumlah orang yang memiliki kesamaan norma, nilai dan harapan-harapan serta melakukan interaksi secara sadar dan teratur. Selain itu, Charlez Zastrow mendefinisikan suatu kelompok sebagai pluralitas individu-individu yang saling memperhatikan dan saling menyadari akan adanya beberapa kesamaan yang penting. Bentuk kelompok menurut Zastrow adalah bahwa anggota-anggotanya memiliki sesuatu yang sama dan mereka percaya bahwa kesamaan mereka justru menimbulkan perbedaan dan khas.

Menurut Margareth E. Hartford (1980) menyatakan bahwa *social groupwork* merupakan metoda pekerjaan sosial Dimana pengalaman-pengalaman kelompok digunakan oleh pekerja sosial sebagai medium praktek primer (utama) untuk tujuan mempengaruhi keberfungsian sosial, pertumbuhan dan perubahan anggota-anggota kelompok.

Berdasarkan pengertian kelompok tersebut, definisi kelompok adalah kelompok yang memiliki potensi yang dapat digunakan untuk membantu individu-individu, baik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu maupun dalam memecahkan masalah-masalah. Seperti telah dikemukakan bahwa berupa kebutuhann yang hanya dapat dipenuhi kelompok.

1. Tujuan

Tujuan *social groupwork* adapun sebagai berikut:

- 1.1 Korektif, memperbaiki leberfungsian sosial.
- 1.2 Preventif, mencegah terjadinya gangguan dalam keberfungsian sosial

1.3 Memungkinkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan.

1.4 Memungkinkan terjadinya peningkatan pribadi (personal)

1.5 Meningkatkan tanggung jawab dan partisipasi

2. Tahapan Social *Groupwork*

1.1 Tahapan Persiapan atau Pra Kelompok

Tahap persiapan atau prkelompok adalah menentukan tujuan kelompok untuk membantu anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah mereka. Salah satu metode untuk menentukan tujuan ini adalah melalui asesmen kebutuhan (needs assessment), di mana kelompok dapat mengidentifikasi masalah dan kebutuhan anggota melalui diskusi dan penggunaan angket. Dalam konteks tertentu, seperti pengungsi, asesmen ini bisa dilakukan dengan membagi mereka ke dalam kelompok berdasarkan kategori, seperti kepala keluarga, istri, atau remaja, dan meminta mereka menyampaikan kebutuhan mereka secara tertulis.

Setelah tujuan kelompok ditetapkan, langkah berikutnya adalah menyusun komposisi kelompok yang seimbang dengan mempertimbangkan usia, jenis kelamin, etnis, dan jenis masalah yang dihadapi. Penting untuk menghindari situasi di mana satu anggota menjadi minoritas yang mencolok dalam kelompok. Selain itu, anggota kelompok harus dipersiapkan dengan informasi yang jelas tentang aturan dan kegiatan kelompok agar mereka benar-benar siap.

Terakhir, setting fisik dan sosial perlu dipersiapkan, seperti ruangan dan peralatan yang sesuai untuk pertemuan. Ruangan sebaiknya nyaman, tidak terlalu luas atau sempit, agar dapat menciptakan suasana yang mendukung interaksi kelompok secara optimal. Jumlah anggota kelompok juga harus dibatasi, dengan kelompok kecil yang idealnya terdiri dari 4 hingga 8 orang, untuk memastikan efektivitas dalam diskusi dan keterlibatan anggota.

1.2 Tahap Memulai Kelompok

Pekerja sosial perlu memahami fase perkembangan kelompok dan proses pekerjaan sosial kelompok agar dapat membantu kelompok mencapai tujuannya. Pada tahap awal, anggota kelompok cenderung belum saling mengenal dan hanya berinteraksi secara dangkal, misalnya berdasarkan kesamaan usia, tempat tinggal, atau minat. Penentuan tujuan kelompok bisa sederhana, seperti mempelajari

keterampilan khusus, atau rumit jika ada alasan tersembunyi dari anggotanya. Tujuan utama adalah mencapai komitmen yang kuat dari semua anggota. Setelah tujuan ditetapkan, anggota kelompok perlu mengumpulkan informasi untuk memahami masalah individu atau kelompok. Proses ini mencakup penilaian terhadap masalah perilaku individu serta faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan sekolah atau keluarga. Kelompok juga efektif dalam membentuk penilaian perilaku karena anggota saling mengenal keadaan satu sama lain.

Norma kelompok dibangun berdasarkan nilai-nilai pekerjaan sosial, seperti tanggung jawab dan kepedulian antar anggota. Pekerja sosial membantu menanamkan norma ini, termasuk pentingnya kontribusi dan penerimaan tanpa syarat bagi setiap anggota. Masalah emosional sering muncul pada fase awal, seperti kecemasan dan ketergantungan pada pekerja sosial. Pekerja sosial berperan penting dalam memfasilitasi diskusi dan menjaga keseimbangan emosi kelompok. Sifat-sifat seperti empati, kehangatan, dan kesungguhan sangat penting dalam proses ini, karena perasaan positif antar anggota dapat meningkatkan keterlibatan dan keberlanjutan kelompok. Fase awal juga menciptakan struktur kelompok yang kondusif, seperti struktur kekuasaan, kepemimpinan, dan peran. Penting bagi pekerja sosial untuk membantu anggota mencapai kesepakatan tentang tujuan individu dan kelompok demi keberhasilan interaksi di tahap-tahap selanjutnya.

1.3 Tahap Transisi

Tahap transisi adalah Dimana anggota-anggota kelompok memiliki tugas untuk belajar mengenal, menerima dan mengatasi kecemasan, penolakan dan konflik. Sehingga dalam hal ini anggota kelompok harus memutuskan apakah mereka akan menginvestasikan diri mereka sepenuhnya dalam pengalaman berkelompok; menyadari adanya beberapa perasaan yang sebelumnya hanya dirasakan samar-samar; menguji pemimpin kelompok dan anggota kelompok lainnya untuk menentukan tingkat keamanan kelompok; mengamati perilaku pemimpin kelompok untuk menentukan kesesuaian antara yang diucapkan pemimpin kelompok dengan perbuatannya; merasa ambivalen terhadap apa yang diinginkan dari kelompok; menjadi lebih dapat menyesuaikan diri terhadap

konflik yang mungkin terjadi di dalam kelompok; mempelajari pentingnya mengatakan apa yang dirasakan dan dipikirkan tentang kelompok

1.4 Tahap Bekerja atau Perubahan Perilaku

Tahap ini adalah dimana peserta biasanya bersemangat untuk memulai pekerjaan atau membawa tema-tema untuk dieksplorasi, meskipun tidak selalu, karena ada juga peserta yang masih kebingungan. Anggota kelompok juga berkeinginan untuk berinteraksi secara langsung dan bermakna satu sama lain termasuk konfrontasi. Anggota kelompok lebih siap untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan keinginan dan kepentingan mereka, serta mereka telah belajar bertanggung jawab untuk mengatasinya. Anggota-anggota kelompok lebih banyak berhubungan dengan diri mereka sendiri. Pertukaran antar anggota kelompok pada tahap ini memiliki ciri saling memberi dan menerima umpan balik yang jujur, langsung, melayani dan bermanfaat. Tahap ini juga dapat meningkatkan kohesivitas kelompok.

1.5 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam *social groupwork* merupakan langkah penting untuk menilai efektivitas kegiatan kelompok dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, pekerja sosial bersama anggota kelompok melakukan penilaian terhadap proses dan hasil dari dinamika kelompok. Evaluasi mencakup berbagai aspek, seperti pencapaian tujuan kelompok, perkembangan individu anggota, interaksi antaranggota, serta efektivitas metode dan teknik yang digunakan. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan selama kegiatan kelompok berlangsung (evaluasi proses) dan setelah kegiatan selesai (evaluasi hasil). Evaluasi proses membantu pekerja sosial memonitor perkembangan kelompok dan melakukan penyesuaian jika diperlukan, sementara evaluasi hasil menilai apakah tujuan kelompok telah tercapai dan bagaimana dampaknya terhadap setiap anggota.

Selain itu, tahap evaluasi juga memberikan kesempatan kepada anggota untuk memberikan umpan balik tentang pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan kelompok. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun rencana tindak lanjut, baik untuk pengembangan kelompok berikutnya maupun untuk perbaikan dalam penerapan *social groupwork* ke depan.

1.6 Tahap Pengakhiran dalam Kelompok

Kelompok dapat berakhir ketika semua anggotanya sepakat bahwa tujuan telah tercapai. Banyak kelompok yang dipimpin oleh pekerja sosial memiliki durasi sesi yang pasti, baik kelompok jangka pendek (8-12 sesi) maupun jangka panjang. Batas waktu dianggap penting karena membantu memobilisasi energi dan rencana anggota untuk mencapai tujuan, selama batas waktunya masuk akal.

Menurut Reid dan Epstein, orang cenderung lebih termotivasi menerima bantuan saat hidup mereka tidak seimbang dan memilih mengakhiri kelompok saat keseimbangan telah dicapai. Kelompok dengan batas waktu yang jelas memulai proses terminasi lebih awal, sehingga anggota tidak terkejut ketika sesi terakhir dibahas. Perencanaan aktivitas dan hubungan antar anggota pun lebih terarah. Perbedaan utama terletak pada terminasi terencana dengan waktu cukup, dan terminasi mendadak karena faktor yang tak terduga seperti pekerja sosial berhenti bekerja. Terminasi lain terjadi pada kelompok "open ended", di mana anggota datang dan pergi di waktu yang berbeda..

3. Teknik

Teknik-teknik dalam metode *social groupwork* adalah sebagai berikut:

- 1.1 Teknik dalam tahap persiapan atau pra kelompok: membentuk kelompok, merekrut anggota kelompok, seleksi anggota kelompok, melakukan sesi permulaan, mempersiapkan orangtua anggota yang belum dewasa, merumuskan tujuan kelompok, mempersiapkan anggota kelompok agar memperoleh banyak hal dari kelompok, dan mempersiapkan pemimpin kelompok.
- 1.2 Teknik dalam tahap memulai kelompok: teknik pengenalan, teknik memfokuskan anggota kelompok, teknik, membangun kepercayaan, teknik menghadapi penolakan awal,
- 1.3 Teknik dalam tahap transisi: teknik menghadapi anggota kelompok yang sulit dan teknik menghadapi konflik.
- 1.4 Teknik dalam tahap bekerja/pengubahan perilaku: penanganan munculnya tema-tema, penanganan munculnya emosi intensid dari semua anggota secara

simultan, penanganan mimpi, penanganan masalah kesadaran diri dengan proyeksi.

4. Keterampilan

1.1 Membentuk hubungan yang bertujuan

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil didalam memperoleh penerimaan dari kelompok dan mendekatkan (menghubungkan) dirinya sendiri dengan kelompok atas dasar hubungan profesional positif. Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam membantu individu-individu didalam kelompok untuk saling menerima satu dengan lainnya dan menggabungkan dirinya dengan kelompok mencapai tujuan bersama

1.2 Melakukan analisis situasi kelompok

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam menilai taraf perkembangan kelompok agar dapat menentukan bagaimana taraf perkembangan kelompok, apa kebutuhan kelompok , dan seberapa cepat kelompok diharapkan bergerak. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengungkapkan gagasan, menentukan tujuan, memahami dengan jelas sasaran yg bersifat segera dan mempelajari potensi dan keterbatasan kelompok.

1.3 Berpartisipasi dengan kelompok

Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam hal menentukan, menafsirkan, melakukan dan mengubah peranannya dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu anggota kelompok untuk berpartisipasi, menemukan kepemimpinan diantara mereka sendiri dan memikul tanggung jawab atas kegiatan mereka sendiri.

1.4 Menghadapi perasaan kelompok

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal mengendalikan perasaannya sendiri tentang kelompok dan harus mempelajari setiap situasi baru secara obyektif (jangan terbawa perasaannya sendiri). Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk menyalurkan perasaa mereka sendiri, baik yg bersifat positif maupun negatif (ketidakenakan, ketidaksenangan, dan sebagainya).

1.5 Mengembangkan program

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membimbing kelompok untuk berpikir agar minat dan kebutuhan dari anggota kelompok dapat diungkapkan dan dipahami. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengembangkan program yang mereka inginkan sbg alat/cara untuk memenuhi kebutuhan mereka.

1.6 Menggunakan sumber-sumber dari badan sosial dan Masyarakat

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal menemukan dan menentukan serta memberitahukan kepada kelompok tempat-tempat yang merupakan sumber-sumber yang bersifat memberikan pertolongan dan yang dapat digunakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan program. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu individu-individu tertentu yang menjadi anggota kelompok untuk memperoleh dan menggunakan pelayanan-pelayanan khusus dengan cara melakukan rujukan apabila individu-individu tersebut mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi di dalam kelompok

1.7 Melakukan evaluasi

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membuat catatan tentang proses-proses perkembangan yang berlangsung selama Pekerja Sosial bekerja dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal menggunakan catatan-catatan yang dibuatnya dan dalam hal membantu kelompok untuk meninjau kembali pengalaman-pengalaman kelompok sebagai alat atau cara untuk upaya-upaya perbaikan.

4. Tipe-tipe kelompok menurut Charles Garvin (1987)

1.1 Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation*)

Kelompok percakapan sosial digunakan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan di antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Jenis percakapan ini juga membantu menetapkan batasan mengenai hubungan yang dapat terbentuk dengan orang yang belum kita kenal secara dekat. Pembicaraan dalam kelompok ini biasanya tidak fokus dan cenderung tidak memiliki tujuan yang jelas, serta umumnya tidak mengikuti agenda formal. Jika topik yang dibahas terasa membosankan, topik percakapan dapat dengan mudah berganti untuk menjaga kelancaran interaksi.

1.2 Kelompok Rekreasi (*Recreation Groups*)

Kelompok rekreasi bertujuan untuk menyediakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi anggotanya. Kelompok ini dapat dikategorikan sebagai *Informal Recreational Groups* atau *Skill-Building Recreational Groups*. Tidak ada pemimpin formal dalam kelompok ini, sehingga interaksi bersifat spontan dan alami. Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Melalui rekreasi dan interaksi antaranggota, kelompok ini berkontribusi dalam membangun karakter positif serta mencegah kenakalan remaja dengan menyediakan alternatif kegiatan yang sehat, seperti permainan dan olahraga, sebagai pengganti kehidupan di jalanan.

1.3 Kelompok Rekreasi Keterampilan (*Recreation Skill Groups*)

Kelompok rekreasi keterampilan (*Recreational Skill Groups*) bertujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki berbagai keterampilan, sekaligus memberikan kesenangan dan kegembiraan kepada anggotanya. Kelompok ini dipimpin oleh para profesional yang memiliki keahlian dalam latihan-latihan rekreasi, serta berpengalaman dalam pekerjaan sosial. Kelompok ini sering digunakan dalam konteks pekerjaan sosial untuk meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat keterampilan sosial, dan mempromosikan kerjasama di antara anggotanya. Dengan terlibat dalam aktivitas rekreasi yang terstruktur, anggota kelompok dapat merasakan keberhasilan dan kepuasan diri, sekaligus belajar bagaimana berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung dan nonkompetitif. Pekerja sosial dalam *recreation skill groups* berperan sebagai fasilitator yang membantu anggota dalam mempelajari keterampilan baru dan mendukung proses interaksi yang sehat di antara mereka. Aktivitas yang dilakukan tidak hanya menghibur, tetapi juga dirancang untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis anggota kelompok, serta memberikan pengalaman positif yang membantu dalam perkembangan individu dan hubungan antaranggota.

1.4 Kelompok Pendidikan (*Educational Groups*)

Kelompok pendidikan (*Educational Groups*) bertujuan untuk memperoleh pengetahuan serta mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Kelompok ini biasanya dipimpin oleh seorang profesional yang terlatih dan ahli di bidangnya.

Peran pemimpin lebih berfokus pada aspek didaktik, membantu anggota memahami materi secara mendalam. Dalam kelompok ini, kelas, diskusi, dan interaksi kelompok sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

1.5 Kelompok Pemecahan Masalah Dan Pengambilan Keputusan (*Problem Solving And Decision Making Groups*)

Kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (*problem solving and decision making groups*) bertujuan untuk merumuskan rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Dalam kelompok ini, baik pemberi maupun penerima pelayanan biasanya bergabung untuk bekerja sama. Bagi pemberi pelayanan, kelompok ini berfungsi untuk: mengembangkan rencana penyembuhan bagi klien, memutuskan cara terbaik mengalokasikan sumber daya, memperbaiki kualitas pelayanan yang diberikan kepada klien, serta merumuskan keputusan kebijakan bagi lembaga pelayanan. Selain itu, kelompok ini juga bertujuan untuk meningkatkan koordinasi antara lembaga-lembaga terkait, sehingga upaya pelayanan dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

1.6 Kelompok Bantu Diri (*Self Help Groups*)

Kelompok bantu diri (*self-help groups*) adalah kelompok kecil yang dibentuk secara sukarela dengan tujuan saling membantu (*mutual aid*) dan mencapai tujuan khusus. Kelompok ini biasanya terdiri dari individu-individu dengan latar belakang yang serupa (*peers*) yang berkumpul untuk saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan bersama, mengatasi hambatan atau masalah yang memengaruhi kehidupan, serta berusaha membawa perubahan yang diinginkan oleh setiap anggotanya.

1.7 Kelompok Sosialisasi (*Socialization Groups*)

Kelompok sosialisasi (*socialization groups*) bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih diterima secara sosial. Kelompok ini berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, peningkatan rasa percaya diri (*self-confidence*), serta membantu anggotanya dalam merencanakan masa depan dengan lebih baik. Melalui interaksi dalam kelompok, anggota diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang positif.

1.8 Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Groups*)

Kelompok penyembuhan (*Therapeutic Groups*) bertujuan untuk membantu anggota mengeksplorasi masalah-masalah pribadi dan emosional mereka secara mendalam, serta mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Kelompok ini umumnya terdiri dari individu-individu yang menghadapi tantangan emosional atau pribadi yang cukup berat. Melalui dukungan dan interaksi dalam kelompok, anggota diharapkan dapat menemukan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka dan memperoleh keterampilan untuk menghadapi masalah yang dihadapi.

1.9 Kelompok Untuk Melatih Kepekaan (*Sensitivity Groups*)

Kelompok untuk melatih kepekaan (*sensitivity groups*) bertujuan untuk memperbaiki masalah kesadaran antarpribadi (*interpersonal problems*). Dalam kelompok ini, anggota didorong untuk meningkatkan pemahaman dan kepekaan terhadap perasaan serta kebutuhan orang lain, sehingga interaksi sosial dapat menjadi lebih harmonis. Melalui berbagai kegiatan dan diskusi, anggota belajar untuk mengenali dan menghargai perbedaan, memperbaiki komunikasi, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitar mereka

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. *Engagement*

Engagement adalah periode awal ketika praktisi mengarahkan diri mereka pada masalah yang dihadapi dan mulai membangun komunikasi dan hubungan dengan orang lain yang juga menangani masalah tersebut. Terlepas dari apakah pekerja sosial mengejar perubahan dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau masyarakat, mereka harus membangun hubungan baik dengan klien dan sistem target untuk berkomunikasi dan menyelesaikan sesuatu. *Engagement* didasarkan pada perolehan berbagai keterampilan mikro. Baik kata-kata yang diucapkan pekerja sosial (komunikasi verbal) maupun tindakan dan ekspresi mereka yang bersamaan (komunikasi non-verbal) dapat melibatkan orang lain dalam proses membantu. *Engagement* adalah waktu di mana pekerja sosial mulai fokus pada tugas-tugas yang mereka hadapi. Ini dimulai ketika pekerja sosial merasa

bertanggung jawab untuk membentuk hubungan dengan klien melalui berbagai cara yang berbeda, seperti:

1. Klien datang secara sukarela untuk meminta bantuan.
2. Klien tidak datang secara sukarela untuk meminta bantuan.
3. Pekerja sosial berusaha mencari klien.

2.2.2. Asesmen

Menurut Hepworth, Rooney, Rooney, dan Strom-Gottfried, 2013 Asesmen adalah “proses yang terjadi antara praktisi dan klien, di mana informasi dikumpulkan, dianalisis, dan disintesis menjadi solusi potensial. Penting juga untuk bekerja dengan klien guna mengembangkan fokus kerja dan hasil yang diinginkan yang disepakati bersama. Tugas penting praktik generalis adalah melihat melampaui individu dan memeriksa faktor-faktor lain yang mempengaruhi dalam lingkungan klien. Proses asesmen melibatkan metode seperti wawancara, observasi, dan pengisian angket atau kuesioner untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang situasi klien. Pekerja sosial juga berkolaborasi dengan klien selama asesmen, sehingga klien dapat memberikan pandangan mereka sendiri mengenai masalah dan kebutuhan yang mereka hadapi. Ini penting agar klien merasa terlibat dan dihargai dalam prosesnya. Tujuan utama dari asesmen adalah untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang masalah dan kebutuhan klien, sehingga intervensi yang dirancang benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spesifik. Hasil dari asesmen ini menjadi dasar bagi pekerja sosial dalam merancang rencana intervensi, menentukan prioritas, serta memfasilitasi klien untuk mencapai perubahan yang diinginkan dan memperbaiki kesejahteraan mereka.

2.2.3. Rencana Intervensi

Rencana intervensi merupakan tahap perencanaan pemecahan permasalahan dengan proses perumusan tujuan dan kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan pekerja sosial, serta penetapan berbagai sumber daya (manusia, metode, dan teknik) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pemecahan klien. Rencana ini mencakup identifikasi masalah, penetapan tujuan, pemilihan strategi intervensi, serta pembagian tugas dan tanggung jawab. Selain itu, rencana ini menetapkan jadwal

pencapaian tujuan dan cara evaluasi kemajuan. Rencana ini membantu klien memperoleh dukungan yang jelas dalam proses pemecahan masalah dan mencapai perubahan yang diinginkan.

2.2.4. Intervensi

Intervensi adalah suatu tahap penerapan rencana pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Kegiatan intervensi dilaksanakan dengan pendampingan kepada klien dalam bimbingan fisik, bimbingan keterampilan, bimbingan sosial, bimbingan psikososial, pengembangan Masyarakat dan advokasi. Intervensi pada individu merupakan upaya untuk mengatasi masalah yang oleh Mandoza (1981:4) dikatakan sebagai masalah yang disebabkan adanya ketidak mampuan individu tau kadangkala patologi yang membuat seseorang yang membuat seseorang mengalami kesulitan mengalami untuk memahami tuntutan lingkungannya.

2.2.5. Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana intervensi yang diberikan efektif dalam mencapai tujuannya. Setelah engagement dan asesmen, seorang pekerja sosial membuat rencana dengan klien, menerapkan rencana tersebut, dan kemudian mengevaluasi sejauh mana rencana tersebut berhasil. Hal ini bermuara pada pertanyaan pekerja sosial, "Apakah ini berhasil?" dan "Bagaimana kita tahu bahwa ini berhasil?" Pekerja sosial harus bertanggung jawab yaitu, harus membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan efektif. Setiap tujuan harus dievaluasi dalam hal sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Menurut Kirst-Ashman & Hull, 2015b, hlm. 315 terminasi adalah “akhir dari hubungan profesional antara pekerja sosial dengan klien” . Pemutusan hubungan kerja dalam praktiknya memerlukan keterampilan dan teknik khusus, terlepas dari tingkat intervensi. Penting mempertimbangkan waktu pelaksanaan intervensi yang tepat.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Menurut Ashman, Kirk Karen, 118 adalah sebagai berikut:

1. Konselor adalah seseorang yang membimbing klien dan membantu mereka dalam perubahan terencana atau proses pemecahan masalah. Contoh: bantuan

yang diberikan kepada remaja bermasalah dalam mengambil keputusan menjalin pertemanan dan melakukan aktivitas seksual dengan mengidentifikasi alternatif dan mengevaluasi potensi yang dimiliki.

2. Edukator/pendidik adalah seseorang yang memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan kepada orang lain (Yessian & Broskowski, 1983). Sebagai contoh: Pekerja sosial mengajarkan kepada orangtua mengenai keterampilan pengasuhan anak.
3. Broker adalah orang yang menghubungkan sistem klien kepada sistem sumber yang dibutuhkan (Connaway & Gentry, 1988). Sebagai contoh Pekerja sosial merujuk klien yang membutuhkan kepada pusat rehabilitasi penyalahgunaan narkoba.
4. Manajer kasus adalah seorang praktisi yang mengkoordinasikan layanan yang dibutuhkan dan yang disediakan oleh lembaga atau organisasi.
5. Mobilisator adalah seseorang yang mengidentifikasi dan mengumpulkan anggota masyarakat dan sumber daya untuk mengidentifikasi “kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi” dan “memberikan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat mereka” (Halley, Kopp, & Austin, 1998). Misalnya, seorang praktisi dapat mendorong warga masyarakat untuk bersatu dan memulai program pendidikan narkoba bagi anak-anak warga.
6. Mediator adalah seseorang yang menyelesaikan adu argumen atau ketidaksetujuan di antara individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau sistem masyarakat yang berkonflik (Yessian & Broskowski, 1983). Misalnya, seorang pekerja sosial dapat bertindak sebagai perantara untuk mencapai kesepakatan antara sebuah lembaga yang ingin memulai panti jompo bagi penyandang disabilitas intelektual dan warga sekitar yang menentang keberadaan fasilitas tersebut di lingkungan mereka.
7. Negosiator adalah seseorang yang bertindak sebagai perantara untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi jelas memihak salah satu pihak yang terlibat. Misalnya, seorang pekerja sosial di bidang kesejahteraan publik dapat bertindak atas nama kliennya untuk menegosiasikan manfaat yang lebih baik bagi mereka.

8. Fasilitator adalah seseorang yang memandu pengalaman kelompok. Misalnya, seorang praktisi menjalankan kelompok pendukung untuk wanita muda penderita bulimia.
9. Advokat adalah seseorang yang berbicara atas nama klien untuk mempromosikan perlakuan yang adil dan setara atau mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan. Misalnya, seorang pekerja sosial bertemu dengan pimpinan lembaga atas nama klien untuk mengubah kebijakan lembaga demi keuntungan klien.

2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kontrol Diri

2.4.1. Definisi Kontrol Diri

Menurut Gottfredson dan Hirschi (1990). Praptiani (2013) Ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor permasalahan kontrol diri. Saat kontrol diri pada seseorang individu rendah maka individu tersebut akan sulit dalam mengendalikan emosi yang dapat mengakibatkan permasalahan. Individu yang memiliki kontrol diri rendah lebih cenderung untuk melakukan perilaku kriminal tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh seseorang yang memiliki kontrol diri tinggi maka agresivitasnya rendah, sedangkan seseorang yang memiliki kontrol diri rendah makan agresivitasnya tinggi. Kontrol diri yang tinggi lebih mengarah kepada kemampuan bagaimana individu mengendalikan tingkah laku.

Menurut Hurlock (1980) Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Menurut Goldfried & Merbaum (dalam Muhid, 2009) kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan cara seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya.

Individu juga akan berusaha mematuhi segala nilai dan aturan yang berlaku pada dirinya agar perilaku yang ditimbulkan tidak merugikan dirinya dan juga orang lain. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan keadaan yang

diharapkan oleh sekolah akan lebih mampu dalam mengontrol diri dan mematuhi segala aturan yang ada. Thalib (2010) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Kontrol diri adalah aspek penting dari perilaku manusia yang memungkinkan orang untuk menahan godaan, mengendalikan emosi, dan membuat keputusan jangka panjang. Meskipun kontrol diri tampaknya sepenuhnya bergantung pada kemauan individu, penelitian psikologis telah mengidentifikasi beberapa faktor yang secara signifikan memengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan kontrol diri. Oleh karena itu, kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan perilaku agar mencapai hasil yang positif, sambil menghindari dampak negatif. Individu dengan kontrol diri yang tinggi cenderung mampu menahan dorongan emosional, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan, dan mengikuti aturan sosial.

Hal ini memungkinkan mereka membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Sebaliknya, kontrol diri yang rendah sering dikaitkan dengan perilaku impulsif dan agresif, yang dapat menimbulkan masalah. Dengan demikian, kontrol diri menjadi kunci dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan kontrol diri yang kuat, seseorang dapat menghindari perilaku impulsif, menghadapi tekanan atau stres dengan lebih tenang, dan mencapai hasil yang lebih positif dalam berbagai aspek kehidupan.

2.4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Kontrol diri memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Setiap orang memiliki tingkat kontrol diri yang berbeda, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Individu dengan kontrol diri yang baik mampu menahan dorongan sesaat dan memilih tindakan yang lebih tepat dan adaptif. Mereka dapat berpikir jangka panjang dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang rendah sering kali

mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan emosi mereka. Akibatnya, mereka lebih rentan terhadap godaan, bertindak impulsif, dan kurang mampu membuat keputusan yang bijaksana.

Tangney, Baumister, dan Boone (2004) berpendapat bahwa merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Mereka juga mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respon batin seseorang, serta mencegah kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian, kemampuan untuk mengendalikan diri menjadi kunci dalam mengarahkan perilaku seseorang ke arah yang lebih positif dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Menurut Ghufro dan Rini (sebagaimana dikutip dalam Rahmawati, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal (dari diri individu), dan faktor eksternal (lingkungan individu), yaitu:

- 1.1 Faktor Internal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol dirinya. Individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol dirinya. Individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol dorongan dari dalam dirinya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan tidak baik bagi dirinya.
- 1.2 Faktor Eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kontrol diri adalah lingkungan keluarga (dalam) dan lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.
- 1.3 Jadi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri individu terdiri dari faktor internal yaitu usia seseorang dan kematangan secara psikologis, dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga.

2.4.3. Aspek-aspek Kontrol Diri

Menurut Averill (Ghufro & Risnawati, 2016) terdapat 3 aspek kontrol diri, yaitu :

1. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini berupa diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktu berakhir dan membatasi intensitasnya.

2. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*) adalah kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segisegi positif secara subjektif.

3. Kontrol Dalam Mengambil Keputusan (*Decession Making*)

Kontrol dalam mengambil keputusan (*Decession Making*) merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

2.5 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

2.5.1. Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 1 Ayat 3 dan Ayat 6 tentang Pemasyarakatan, warga binaan pemasyarakatan adalah individu yang meliputi narapidana, anak binaan, dan klien. Secara umum, warga binaan pemasyarakatan (WBP) adalah terpidana yang kehilangan kebebasannya dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) untuk menjalani hukuman.

Pengertian narapidana sendiri merujuk pada terpidana yang sedang menjalani hukuman penjara, terpidana mati yang menunggu pelaksanaan putusan hukuman, atau terpidana yang sedang menjalani program pembinaan di dalam lapas. Artinya, narapidana adalah orang yang telah dijatuhi hukuman oleh pengadilan dan sedang dalam proses menjalani pembinaan atau menunggu keputusan akhir eksekusi hukuman di Lapas, sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Dalam konteks ini, pemasyarakatan bertujuan untuk tidak hanya menghukum, tetapi juga membina warga binaan agar mereka dapat kembali menjadi bagian dari masyarakat secara produktif setelah menyelesaikan masa hukuman mereka.

2.5.2. Hak dan Kewajiban Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Menurut Undang-Undang No 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, di dalamnya terdapat kewajiban yang harus dilaksanakan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan dan hak-hak yang wajib dipenuhi oleh negara. Berikut adalah hak dan kewajiban bagi Warga Binaan Pemasyarakatan :

1. Hak
 - 1.1 Menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya;
 - 1.2 Mendapatkan perawatan, baik jasmani maupun rohani;
 - 1.3 Mendapatkan pendidikan, pengajaran dan kegiatan rekreasional serta kesempatan mengembangkan potensi;
 - 1.4 Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak sesuai dengan kebutuhan gizi;
 - 1.5 Mendapatkan layanan informasi;
 - 1.6 Mendapatkan penyuluhan hukum dan bantuan hukum;

- 1.7 Menyampaikan pengaduan dan/atau keluhan;
- 1.8 Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang;
- 1.9 Mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan dilindungi dari tindakan penyiksaan, eksploitasi, pembiaran, kekerasan dan segala tindakan yang membahayakan fisik dan mental;
- 1.10 Mendapatkan jaminan keselamatan kerja, upah atau premi hasil bekerja;
- 1.11 Mendapatkan pelayanan sosial; dan
- 1.12 Menerima atau menolak kunjungan dari keluarga, advokat, pendamping dan Masyarakat.

Selain hak sebagaimana yang disebutkan di atas, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang telah memenuhi persyaratan tertentu terkecuali juga berhak atas:

- 1.1 Remisi
- 1.2 Asimilasi
- 1.3 Cuti mengunjungi atau dikunjungi keluarga;
- 1.4 Cuti menjelang bebas
- 1.5 Pembebasan bersyarat
- 1.6 Hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan

Persyaratan tertentu sebagaimana dimaksud adalah

- 1.1 Berkelakuan baik
- 1.2 Aktif mengikuti program
- 1.3 Telah menunjukkan penurunan tingkat resiko

2. Kewajiban

- 1.1 Menaati peraturan tata tertib;
- 1.2 Mengikuti secara tertib program pembinaan;
- 1.3 Memelihara perikehidupan yang bersih, aman, tertib dan damai; dan
- 1.4 Menghormati hak asasi setiap orang di lingkungannya
- 1.5 Wajib bekerja dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan dan memiliki nilai guna.

2.5.3. Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Tahap pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) diatur dalam UU No 31 Tahun 1999, yaitu:

- 1.1 Tahap awal, dimulai sejak yang bersangkutan status sebagai narapidana sampai dengan 1/3 (satu per tiga) dari masa pidana pidana. Kegiatan tahap awal adalah masa pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan paling lama 1 bulan dan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.
- 1.2 Tahap lanjutan, kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan lanjutan dari pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.
- 1.3 Tahap akhir, kegiatan yang dilaksanakan adalah perencanaan dan pelaksanaan program integrasi dan pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir

2.6 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Praktikum institusi ini merupakan pedoman penting bagi supervisor, mahasiswa, dan pihak-pihak yang terlibat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dalam memandu pelaksanaan kegiatan, mulai dari persiapan pra lapangan, pelaksanaan di lokasi praktikum, hingga pengakhiran dan penyusunan laporan akhir. Panduan ini sangat relevan dalam penanganan kasus seorang klien yang terlibat dalam tindak pidana pengeroyokan dan penganiayaan yang saat ini sedang menjalani masa tahanan di Lapas Wirogunan, Yogyakarta.

Salah satu regulasi utama yang perlu diperhatikan adalah Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 tentang Sistem Pemasyarakatan. Undang-undang ini menegaskan bahwa proses perlakuan terhadap tahanan, anak, dan warga binaan harus dilakukan melalui pendekatan pemasyarakatan, yang mencakup pelayanan, pembinaan, bimbingan, perawatan, serta pengamanan. Dalam pelaksanaannya, sangat ditekankan perlunya penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia.

Pendekatan yang diadopsi oleh UU ini menekankan pentingnya reintegrasi sosial, bukan sekadar hukuman atau penjeraan. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada setiap warga binaan untuk dipulihkan secara psikososial dan dipersiapkan kembali agar dapat berkontribusi secara positif di masyarakat setelah menyelesaikan masa hukumannya. Selain regulasi mengenai rehabilitasi, aspek

keamanan dan ketertiban di lapas juga harus diperhatikan. Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 8 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Keamanan dan Ketertiban pada Satuan Kerja Pemasarakatan memberikan wewenang kepada kepala lapas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari gangguan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Mengingat klien memiliki konflik dendam dengan kelompok sebaya di dalam lapas, penting bagi pihak lapas untuk memanfaatkan peraturan ini dalam menyusun strategi pengamanan yang bersifat preventif, mediatif, dan tidak hanya represif.

Kepala lapas dapat membentuk satuan tugas atau melibatkan petugas pemsarakatan yang ahli dalam mediasi dan pendekatan psikososial untuk menyelesaikan konflik antar-warga binaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah potensi kerusuhan atau pelanggaran tata tertib yang dapat menghambat proses rehabilitasi klien. Selain itu, merujuk pada Peraturan Menteri Hukum dan HAM No. 29 Tahun 2017 tentang Tata Tertib Lembaga Pemsarakatan dan Rumah Tahanan Negara, warga binaan diharapkan mematuhi aturan dan tata tertib selama menjalani masa tahanan. Di sini, lapas harus memastikan bahwa klien tidak hanya menaati peraturan, tetapi juga mendapatkan pembinaan yang holistik, termasuk bimbingan untuk mengelola emosi negatif seperti dendam, yang bisa menjadi hambatan dalam proses reintegrasi.

Penerapan peraturan ini memungkinkan lapas untuk memantau kondisi psikologis dan interaksi sosial warga binaan, sehingga masalah control diri yang dialami klien dapat diatasi dengan tepat melalui program pembinaan yang bersifat pemulihan dan restoratif. Secara keseluruhan, pendekatan ini bertujuan untuk memastikan reintegrasi sosial klien berjalan optimal. Dengan mengatasi permasalahan sosial, psikologis, dan keamanan yang muncul di dalam lapas, pihak lapas dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi klien untuk memperbaiki diri dan siap kembali ke masyarakat. Dalam menghadapi konflik dendam yang dialami klien, mediasi, konseling, serta program pembinaan yang terarah menjadi kunci penting untuk mendukung proses reintegrasi sosial, sehingga klien dapat keluar dari lapas dengan mental yang lebih stabil dan siap berkontribusi positif di masyarakat.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

3.1.1. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta atau bisa dikenal sebagai Lapas Wirogunan terletak di Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan yang berada di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lapas Wirogunan tepatnya ada di Jalan Tamansiswa No. 6 Yogyakarta 55166. Nomor Telepon (0274) 375802. Website <https://lapasjogja.kemenkumham.go.id>.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Yogyakarta adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) jajaran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Lapas yang dikenal dengan sebutan Lapas Wirogunan tersebut, didirikan sekitar tahun 1917 dan berlokasi di Jalan Tamansiswa Nomor 6 Yogyakarta (dulu jalan ini bernama Gevangenissen Laan Wirogunan atau Jalan Penjara Wirogunan), dengan luas area lebih kurang 3,8 hektar sebelum yang sebelum direnovasi terdiri dari tiga bangunan utama untuk kantor, serta terdiri dari delapan blok sel untuk laki-laki. Lapas Kelas IIA Yogyakarta mempunyai kapasitas daya tampung sebanyak 470 orang. Dimana juga terdapat Poliklinik Lapas Yogyakarta yang terdiri dari 2 kamar, serta satu ruang dapur, dua gedung aula (untuk pegawai dan warga binaan), satu Masjid, satu Gereja, dan dua gedung Bimker sebagai tempat pelatihan kerja bagi warga binaan pemasyarakatan. Lapas Kelas IIA Yogyakarta merupakan bangunan peninggalan Pemerintahan Belanda dengan nama Gevangenissen En huis Van Devaring. Hal ini terlihat apabila kita memasuki Lapas, bentuk bangunan yang khas dengan tembok yang tinggi-tinggi dan besar serta kusen pintu dan jendela yang tebal dan besar.

Lapas Wirogunan memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, yang ditetapkan sebagai cagar budaya sesuai dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI No. PM.89/PW.007/MKP/2011. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta adalah bangunan peninggalan Sejarah pemerintahan kolonia Belanda. Pada awal berdiri bernama *Gebangenissen En Van Bewaring* (penjara atau rumah

tahanan). Sejarah kepenjaraan pada masa kolonia dimulai sejak tahun 1872 dengan diberlakukannya *Wetboek van Strafrecht voor de Inlanders in Nederlandsh* atau kita Undang-undang Hukum Pidana untuk orang-orang pribumi di Hindia Belanda.



Gambar 3.1: Gambaran Lapas Kelas IIA Yogyakarta
Sumber: Profile Lapas Kelas IIA Yogyakarta

Lapas Kelas IIA Yogyakarta merupakan bangunan peninggalan Pemerintahan Belanda dengan nama *Gevangenis En huis Van Devaring*. Hal ini terlihat apabila kita memasuki Lapas, bentuk bangunan yang khas dengan tembok yang tinggi-tinggi dan besar serta kusen pintu dan jendela yang tebal dan besar. Bangunan Lapas Yogyakarta terdiri atas:

1. Bangunan utama terdiri atas dua lantai yaitu untuk Ruang Kepala Lembaga Pemasyarakatan dan ketata usahaan.
2. Bangunan II terdiri dari dua lantai; Ruang Kesatuan Pengamanan Lapas, Seksi Pembinaan, Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib, Ruang Kearsipan, dan Ruang Kunjungan.
3. Bangunan Poliklinik.
4. Wisma hunian WBP terdiri dari 7 bangunan.
5. Lapangan Upacara dan Olahraga.
6. Bangunan Bengkel Latihan Kerja.
7. Bangunan Aula.

8. Bangunan Tempat Ibadah terdiri atas Masjid dan Gereja.
9. Bangunan Dapur.
10. Pos Menara/Atas 6 buah dan Pos Jaga blok 4 buah.

Lapas Wirogunan telah mengalami revitalisasi signifikan pada awal 2022 di bawah kepemimpinan Kepala Lapas Soleh Joko Sutopo. Revitalisasi ini mencakup pembaharuan fasad bangunan heritage yang mencerminkan kondisi awal bangunan dari era kolonial Belanda. Perubahan tersebut termasuk transformasi ruang kosong berpagar di bagian depan menjadi ruang publik yang lebih ramah dan terbuka bagi masyarakat umum. Upaya ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kegiatan pemasyarakatan. Berikut adalah beberapa upaya revitalisasi dan fasilitas unggulan yang ada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta:

1. Wahana Edukasi Pemasyarakatan
2. Relief
3. Pintu Utama Lama
4. Ruang Memorabilia
5. Assessment Center Narapidana
6. Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)
7. Bakpia Mbah Wiro 378
8. Jathilan Turangga Mudha Wiragunan
9. Madrasah Al-Quran Al-Fajar

3.1.2. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

1. Visi

Mengedepankan Lembaga Pemasyarakatan yang bersih, kondusif, tertib dan transparan dengan dukungan petugas yang berintegritas dan berkompeten dalam pembinaan WBP.

2. Misi

- 1.1 Mewujudkan tertib pelaksanaan tupoksi Pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM serta transparansi publik.;
- 1.2 Membangun kerja sama dengan mengoptimalkan keterlibatan *stake holder* dan masyarakat dalam upaya pembinaan WBP.;

1.3 Mendayagunakan potensi sumber daya manusia petugas dengan kemampuan penguasaan tugas yang tinggi dan inovatif serta berakhlak mulia.;

3.1.3 Kedudukan, Tugas dan Fungsi

1. Kedudukan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Yogyakarta adalah Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di bidang Pemasyarakatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM D.I. Yogyakarta.

2. Tugas Pokok

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.01.PR.07.03. Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta mempunyai tugas pokok yaitu melaksanakan pemasyarakatan narapidana/tahanan.

3. Fungsi

Menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab (Pasal 3 UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan).

3.1.4 Struktur Lembaga

Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki struktur organisasi yang terdiri dari kepala lembaga, dibantu oleh sejumlah pejabat struktural yang bertugas dalam berbagai bidang, termasuk pembinaan, pengamanan, kesehatan, dan administrasi. Setiap bagian memiliki tanggung jawab yang spesifik untuk memastikan proses pemasyarakatan berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Setiap pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta memiliki tugasnya masing-masing sesuai dengan jabatan yang mereka emban. Berikut beberapa tugas pegawai sesuai dengan jabatan mereka masing-masing.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta memiliki sturuktur organisasi. Berikut sruktur Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Yogyakarta:

1. Kepala Lembaga Pemasarakatan.

Menyelenggarakan kegiatan pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

2. Seksi Binadik.

Tugas seksi Binadik adalah melakukan bimbingan kemasyarakatan kepada warga binaan masyarakat. Dalam kegiatannya, seksi Binadik dibantu oleh sub seksi registrasi dan sub bimbingan pemasarakatan dan perawatan (Bimaswat), Pembinaan Agama dan Pembinaan Kesenian.

3. Seksi Kegiatan Kerja.

Tugas seksi kegiatan kerja adalah melaksanakan bimbingan dan pelatihan kerja kepada Warga Binaan Pemasarakatan. Dalam kegiatannya, seksi giatja dibantu oleh sub seksi bimbingan kerja dan pengelolaan hasil kerja serta sub sarana kerja.

4. Seksi Administrasi Keamanan dan Ketertiban.

Tugas seksi administrasi keamanan dan tata tertib adalah mengatur jadwal tugas pengamanan, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan berkala di bidang keamanan dan tata tertib. Seksi minkamtib di bantu oleh sub seksi administrasi pelaporan.

5. Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan.

Tugas dari Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan adalah:

- 1.1 Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidanan atau anak didik pemasarakatan.

- 1.2 Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban.

- 1.3 Melakukan pemeliharaan dan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidanan dan anak didik pemasarakatan.

- 1.4 Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan.

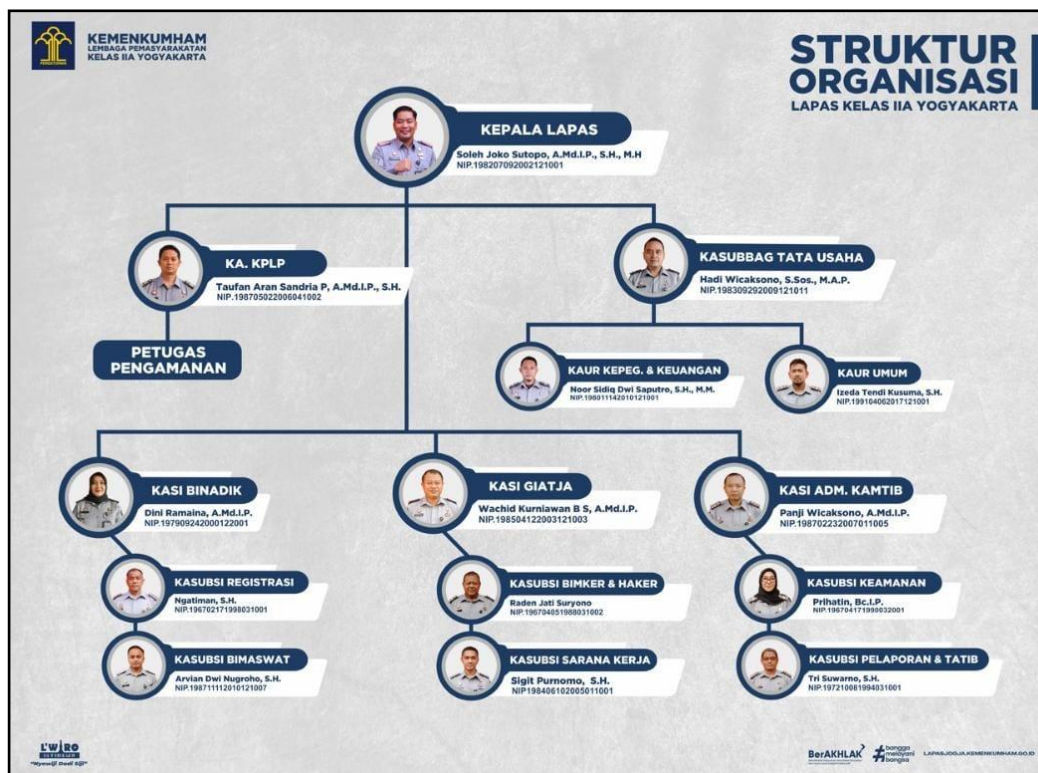
- 1.5 Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

6. Sub Bagian Tata Usaha Lembaga Pemasarakatan

- 1.1 Urusan kepegawaian dan keuangan yang mempunyai tugas untuk urusan kepegawaian dan keuangan.

1.2 Urusan umum yang mempunyai tugas untuk urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

Berikut adalah struktur Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta:



Gambar 3.2: Struktur Organisasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta

Sumber : Profile Lapas Kelas IIA Yogyakarta

3.1.5. Sumber Daya Manusia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Sumber Daya Manusia (SDM) di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah elemen kunci yang memastikan pelaksanaan fungsi rehabilitasi dan pembinaan bagi narapidana. SDM di Lapas terdiri dari berbagai jenis pegawai dengan tanggung jawab spesifik yang semuanya berperan penting dalam operasional dan pencapaian tujuan Lapas. Di sisi lain, petugas keamanan dan pengawasan teknologi bertugas menjaga sistem keamanan berbasis teknologi seperti CCTV dan alat deteksi lainnya, untuk mencegah penyelundupan barang-barang ilegal. Petugas Humas berperan menjaga hubungan baik antara Lapas dan masyarakat, termasuk memberikan informasi kepada publik terkait kegiatan pemasyarakatan. Pada tingkat manajemen, kepala Lapas dan pejabat lainnya bertanggung jawab atas

operasional keseluruhan Lapas, memastikan bahwa program pembinaan berjalan sesuai dengan regulasi. SDM di Lapas dituntut memiliki berbagai kompetensi, mulai dari keterampilan komunikasi, pemahaman hukum, empati, hingga kemampuan teknis. Mereka juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kondisi kepadatan narapidana yang melebihi kapasitas, stres kerja yang tinggi, serta risiko keselamatan. Meskipun demikian, SDM di Lapas adalah tulang punggung dalam menjaga keamanan sekaligus mendukung proses rehabilitasi narapidana, sehingga mereka dapat kembali berkontribusi di masyarakat dengan lebih baik.

Tabel 3.1: Jumlah Pegawai Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

No	Jabatan	Jumlah
1	Struktural	14
2	Fungsional Tertentu	17
3	Fungsional Umum	89
4	Dokter	2
5	Perawat	7
6	Apoteker	1
Total Pegawai		130

Sumber: Profil Lapas Kelas IIA Yogyakarta

Tabel di atas menunjukkan bahwa SDM paling banyak di Lapas Kelas IIA Yogyakarta ada di jabatan fungsional umum yang berjumlah sebanyak 89 orang.

3.1.6. Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasyarakatan

Setiap lembaga tentu memiliki sarana dan prasarana dalam menunjang visi dan misi suatu lembaga. Begitu juga Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana. Berikut sarana dan prasarana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta:

1. Pusat Layanan Terpadu
2. Ruang konseling
3. Ruang kunjungan
4. Ruang kesenian
5. Bengkel pelatihan
6. Dapur
7. Blok hunian

8. Poliklinik
9. Sarana olahraga
10. Keamanan
11. Area parkir
12. Perpustakaan
13. Ruang makan
14. Rumah kompos
15. Masjid
16. Gereja
17. Kolam ikan
18. Aula
19. Studio
20. Dapur
21. Sanggar seni

3.2 Program/Layanan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Dengan adanya berbagai pelanggaran tingkat berat yang dilakukan oleh warga binaan, maka diperlukan program pembinaan khusus di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) bagi mereka yang melakukan pelanggaran disiplin berat. Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan, Pasal 4, menyatakan bahwa program pembinaan tidak dapat dipisahkan dari upaya pengamanan, karena keduanya merupakan bagian integral dari fungsi pemasyarakatan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, pelayanan, pembimbingan masyarakat, perawatan, dan pengawasan juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pemasyarakatan.

Pembinaan, sebagaimana dimaksud dalam UU Pemasyarakatan, adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian Narapidana dan Anak Binaan. Hal ini sesuai dengan Pasal 1 UU No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan. Pembinaan merupakan segala usaha atau kegiatan yang dilakukan Lapas Wirogunan yang bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, meningkatkan potensi yang ada dalam diri manusia. Berikut adalah program pembinaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, yaitu :

1. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Yogyakarta bertujuan untuk meningkatkan kualitas mental, moral dan spiritual WBP. Program ini mencakup kegiatan seperti pembinaan agama Islam dan Nasrani, upacara, pendidikan, konseling dan senam. Tujuannya adalah agar WBP dapat berubah menjadi individu yang lebih baik, memiliki kesadaran hukum dan siap beradaptasi kembali ke Masyarakat setelah masa hukuman berakhir. Berikut adalah kegiatan pembinaan kepribadian, yaitu :

- 1.1 Pembinaan Agama Islam diperuntukkan bagi WBP muslim. Keegiatannya meliputi mengaji, shalat berjamaah pengajian dan acara keagamaan islam lainnya. Shalat berjamaah dilakukan setiap shalat dzuhur dan shalat ashar.
- 1.2 Pembinaan Agama Nasrani diperuntukkan bagi WBP yang menganut agama Kristen dan Katolik yang dilaksanakan di dalam Gereja. Kegiatan yang dilakukan seperti kebaktian, nyanyi puji-pujian dan juga kegiatan untuk hari besar umat Kristen dan Katolik seperti Natal, Paskah dan kegiatan lainnya.
- 1.3 Konseling Narapidana diperuntukkan bagi narapidana yang masuk dan saat melakukan pembinaan. Dalam proses konseling terdapat 2 konseling yang dilakukan yaitu konseling individu yang terdiri dari wali dan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dan konseling kelompok yaitu terdiri dari wali dan WBP yang dipegang oleh Wali.
- 1.4 Pendidikan Intelektual ada kejar Paket A, B dan C dan kegiatan literasi.
- 1.5 Wawasan kebangsaan dan Pancasila meliputi kegiatan upacara bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dilakukan oleh semua WBP setiap hari tanggal 17 dan hari besar lainnya serta mengikuti kegiatan pramuka, pemahaman Pancasila dengan permainan ular tangga pancasila.

2. Pembinaan Kemandirian

Program pembinaan bakat bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi pribadi mereka. Program ini mencakup pelatihan dalam berbagai bidang. Melalui pembinaan ini, diharapkan WBP dapat memperoleh kemampuan yang berguna untuk kehidupan setelah masa hukuman, meningkatkan

kepercayaan diri, serta membantu proses reintegrasi sosial agar mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

- 1.1 **Bakat.** Kegiatan ini diperuntukkan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang memiliki bakat di bidang olahraga dan kesenian. Kegiatan olahraga di Lapas Kelas IIA Yogyakarta sangat beragam mulai dari volley, tenis meja, sepak bola dan lainnya sedangkan untuk kesenian seperti gamelan, menyanyi, hadroh dan lainnya.
- 1.2 **Keterampilan.** Lapas Kelas IIA Yogyakarta juga memberikan peluang bagi narapidana yang memiliki minat dalam bidang keterampilan. Kegiatan dalam bidang keterampilan ini ditempatkan di BIMKER (Bimbingan Keterampilan). bidang keterampilan yang dilakukan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sesuai dengan minatnya yaitu, pembuatan bakpia pertukangan kayu dan batu, sablon, laundry, creative boc, pembuatan kerajinan miniatur, cukur rambut dan lainnya.

3.3 Profil Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Warga Binaan Pemasyarakatan adalah seseorang yang sedang menjalani hukuman atau pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) karena telah melakukan tindak pidana dan dinyatakan bersalah oleh pengadilan. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa termasuk narapidana (orang yang sudah divonis) atau tahanan (orang yang sedang menunggu proses hukum lebih lanjut). Untuk daya tampung Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta adalah sebanyak 470 orang. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta sekarang menampung sebanyak 532 WBP per 30 September 2024. Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) akan selalu bertambah dan berkurang, jadi tidak tentu untuk setiap waktu. Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang dikelompokkan berdasarkan kapasitas, fasilitas dan profil Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Berdasarkan profil WBP Lapas Kelas IIA Yogyakarta umumnya menampung narapida yang:

1. **Tingkat Kejahatan.**

WBP yang berada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta umumnya dihukum karena kasus kejahatan dengan tingkat sedang hingga berat. Mereka bisa termasuk pelaku

kejahatan undang-undang kesehatan, penganiayaan, pengeroyokan, pembunuhan, pencurian, pembunuhan, perlindungan anak, penipuan, tindak pidana korupsi.

2. Durasi Hukuman.

WBP Lapas Kelas IIA umumnya menjalani hukuman penjara dengan waktu hukuman yang cukup lama, meski belum termasuk kategori hukuman seumur hidup atau hukuman mati.

3. Program Pemasyarakatan.

Di Lapas Kelas IIA, WBP akan mengikuti bermacam-macam kegiatan program pemasyarakatan seperti pelatihan keterampilan, pendidikan dan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan kembali mereka ke Masyarakat.

4. Kapasitas dan Kepadatan.

Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki kapasitas yang lebih besar dibandingkan Lapas dengan kelas rendah, meskipun seringkali menghadapi masalah overkapasitas yang bisa mempengaruhi kondisi penahanan dan fasilitas yang tersedia bagi WBP.

3.4 Lingkup/Jangkauan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Lingkup/jangkauan kerja Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta meliputi Kota Yogyakarta dan 4 kabupaten yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo dikarenakan Lapas Kelas IIA Yogyakarta merupakan Lapas terbesar dan tertua di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap *Intake, Engagement & Contract*

Tahapan *intake and engagement* merupakan tahap awal yang dilakukan pada saat pelaksanaan praktikum. Tujuan *intake* dan *engagement* adalah praktikan menggali informasi dan gambaran umum mengenai calon klien yang telah direkomendasikan. Sebelum melakukan tahapan pertolongan praktikan melakukan izin kepada wali dari calon klien untuk melakukan pertemuan dengan memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan, meminta izin untuk melakukan proses pertolongan kepada calon klien yang telah direkomendasikan dan meminta bantuan dan arahan kepada wali untuk melakukan kontak dengan *significant others*, yaitu keluarga dari calon klien. Hasil dari kegiatannya adalah praktikan diberikan izin untuk melakukan pertemuan dengan calon klien.

Praktikan melakukan tahap *Intake* dan *engagement* yaitu melakukan kontak awal dengan calon klien “TP” selama 2 hari. Praktikan memanggil/menghubungi calon klien menggunakan “bon” untuk memanggil calon klien bertemu yang bertempat di ruang kelas pada Kamis, 22 Agustus 2024. Ini merupakan interaksi pertama kali antara praktikan dan calon klien. Praktikan memperkenalkan diri dan mengumpulkan informasi dasar seperti latar belakang, masalah yang dihadapi serta harapan dan tujuan calon klien dan memulai dialog untuk kerjasama lebih lanjut. Tujuan dari kontak awal adalah untuk membangun hubungan awal, memahami kebutuhan klien dan menilai apakah klien membutuhkan layanan yang diberikan serta apakah layanan tersebut sesuai dengan kebutuhan klien. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan empati dan profesional melalui komunikasi verbal dan nonverbal, *attending*, mendengarkan aktif, menciptakan suasana Dimana klien merasa didengar dan dihargai dan mengajukan pertanyaan yang relevan. Proses ini juga melibatkan pencatatan informasi yang diberikan oleh calon klien. Praktikan menanyakan mengenai data diri calon klien “TP” dan menanyakan bagaimana perasaan dan kesibukan apa saja yang dilakukan calon klien “TP”.



Foto 4.1: Proses Engagement terhadap Klien “TP”

Pertemuan kedua dilaksanakan di Hari Jumat, 23 Agustus 2024 di ruang kelas, praktikan kembali melakukan tahapan *intake* dan *engagement*. Kegiatan ini dilakukan mengumpulkan informasi tentang calon klien, seperti apa latar belakang klien, masalah yang dihadapi dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Praktikan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun diskusi langsung dengan calon klien untuk mendapatkan informasi tentang klien. Hasil dari kegiatan ini membangun *trust building* dan mengumpulkan informasi mengenai klien. Calon klien “TP” setelah melakukan *small talk* terlihat tidak terlalu canggung dan leluasa dalam mengobrol dengan praktikan.



Foto 4.2: Proses Intake Terhadap Klien “TP”

1. Identitas Klien

Nama Klien : Tegar Pratama
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 21 tahun
 Asal klien : Sleman
 Kluster : 351 ayat (1) KUHP dan 170 KUHP
 Alamat : RT 01 RW 01 Jln Nogopuro, Catur Tunggal, Depok, Sleman

Setelah membangun relasi dengan calon klien, praktikan menetapkan sasaran sebagai klien. Sebelumnya, praktikan mempersiapkan *Informed Consent* yang akan ditandatangani oleh calon klien. Praktikan membuat dan menandatangani kontrak dengan calon klien pada Sabtu, 24 Agustus 2024. Tempat tahap EIC bagian kontrak berada di ruang kelas. Diadakannya kontrak adalah untuk mengikat kerjasama atau kesepakatan antara praktikan dan calon klien. Praktikan menyusun isi kontrak dan kedua belah pihak menandatangani atau menyetujui kontrak tersebut. Jika calon klien telah menandatangani *inform consent*, tandanya informan bersedia turut terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan praktikum institusi ini dan akan diubah statusnya menjadi klien. Calon klien menyetujui *inform consent* tersebut untuk melanjutkan asesmen dan menentukan kesepakatan bersama terkait asesmen.



Foto 4.3: Praktikan dan Klien "TP" melakukan Kontrak

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN)


Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga anda boleh setuju maupun menolak sebagai klien/informan. Apabila anda setuju untuk diwawancarai oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dibawah ini terdapat beberapa pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tegar Perdana
 Usia : 21 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki - Laki
 Alamat : Jl. Negeri no 01 Rt 01 / Rw 01 Gunung Cahurhanggal Depok Sleman
 Status : Klien Orang Tua/Wali/Pendamping
 *lingkari salah satu

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya bersedia menjadi informan/lien dan memberikan informasi diri saya serta keluarga saya, atau terkait dengan hambatan yang saya alami	✓	
2	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya pada pihak lain yang mengetahui tentang saya	✓	
3	Untuk semua informasi yang saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan di dalam Laporan	✓	
4	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/mengambil video diri saya, keadaan tempat tinggal saya, dan apapun yang diperlukan	✓	
5	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh mahasiswa	✓	
6	Apabila diperlukan, saya mengizinkan mahasiswa untuk mendiskusikan segala informasi yang didapat kepada rekan sejawat, dosen dan pihak-pihak yang berkaitan	✓	


Sabtu, 29 Agustus 2024

Praktikan



(NDOA AMELIA PUTA)

Informan



(Tegar Perdana)

Gambar 4.1: Informed Consent Klien “TP”

4.2 Tahap Asesmen

Asesmen adalah upaya untuk mendapatkan data/informasi dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui informasi tentang permasalahan klien. Asesmen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui informasi tentang klien dari segala arah lingkungan sosial klien dan diri klien. Manfaat dari informasi yang didapat dari asesmen dapat digunakan untuk rencana intervensi yang dijalankan sesudah tahap asesmen. Asesmen dilakukan tidak hanya ke klien saja melainkan juga dengan wali klien “TP” dan orangtua, yaitu ibu dari klien “TP” di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Melalui wali atau pendamping praktikan mendapatkan informasi mengenai latar belakang klien “TP” dan mengenai perilaku klien “TP” di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Pelaksanaan asesmen dilaksanakan dari 26 Agustus – 07 September 2024, praktikan mengedepankan prinsip-prinsip pekerjaan sosial. Selain itu

praktikan juga menggunakan teknik-teknik dan *tools-tools* yang telah dipelajari. Dalam hal ini, teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi dan *tools* yang digunakan oleh praktikan dalam melaksanakan asesmen adalah BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual), *Ecomaps*, dan Genogram.



Foto 4.4: Proses Asesmen Terhadap Klien “TP”

Adapun hasil dari pelaksanaan asesmen adalah sebagai berikut:

1. Identitas Klien

Identitas klien berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, adapun identitas klien adalah sebagai berikut:

Nama : Tegar Pratama
 Nama panggilan : Tegar
 Anak ke- : 1 (Tunggal)
 Jenis kelamin : Laki-laki
 TTL : Yogyakarta, 29 April 2003
 Usia : 21 Tahun
 Agama : Islam
 Suku : Jawa
 Pasal : 351 ayat (1) KUHP dan 170 KUHP
 Blok/Kamar Hunian : Blok (Sido Mukti 2)
 Alamat : RT 01 RW 01 Jln Nogopuro, Catur Tunggal, Depok, Sleman

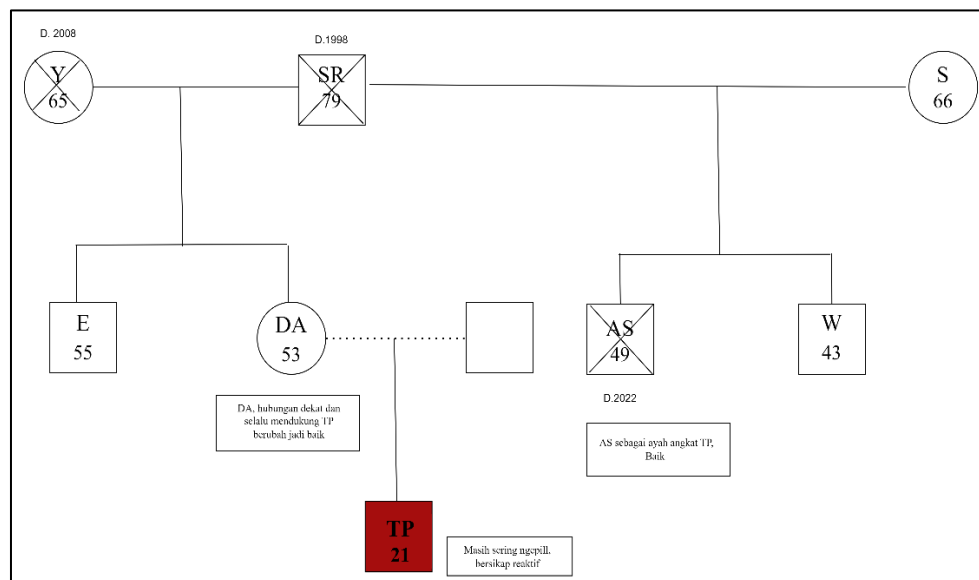
2. Identitas Keluarga

Berikut adalah tabel keluarga klien “TP”

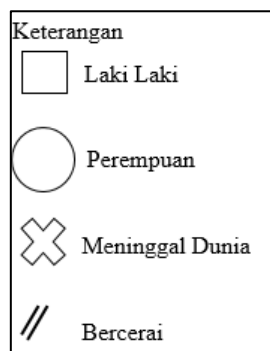
Tabel 4.1: Identitas Keluarga Klien "TP"

No	Nama	Status	L/P	Umur	Pekerjaan
1.	DA	Ibu Kandung	P	53 tahun	Sebagai Asisten Rumah Tangga
2.	AS	Ayah Angkat (Paman)	L	49 tahun	Sebagai Wiraswasta
3.	S	Nenek	P	67 tahun	-
4.	W	Paman	L	47 tahun	Sebagai Wiraswasta

Sumber: Data Praktikan



Gambar 4.2: Genogram Klien "TP"



Klien “TP” adalah seorang anak tunggal yang saat ini ditangani oleh praktikan. Ia hanya tinggal bersama ibunya di rumah neneknya. Dikarenakan tidak memiliki saudara kandung, kehidupan klien “TP” terfokus pada hubungannya dengan ibunya yaitu, DA, yang memiliki dua saudara tiri, yaitu AS dan W. AS memainkan peran yang sangat penting dalam hidup klien “TP”, karena ia merupakan ayah angkat klien “TP”. Hubungan keluarga ini menunjukkan dinamika yang cukup unik, di mana AS tidak hanya berperan sebagai saudara tiri DA, tetapi juga mengambil tanggung jawab sebagai sosok ayah bagi klien “TP”.

3. Latar Belakang Masalah Klien

Klien “TP” merupakan anak tunggal, dia hanya mempunyai ibu dalam hidupnya yang bekerja sebagai asisten rumah tangga di sebuah kos kos an. sehingga ibunya sering kali sibuk untuk mengurus kos kos an. Selain itu, kurangnya peran ayah atau orang tua dalam kehidupan klien “TP” telah memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan emosional dan psikologisnya. Sejak kecil, klien mengalami minimnya bimbingan dan dukungan dari figur ayah yang seharusnya berperan penting dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan. Kondisi ini diperparah oleh pengalaman masa kecilnya yang pernah mengalami kekerasan, di mana klien sering dicubit dan dipukul oleh ibunya. Kekerasan fisik yang dialami dari orang terdekat menciptakan luka batin yang mendalam dan turut membentuk pola pikir yang keliru tentang bagaimana menghadapi konflik. Kurangnya kasih sayang dan pola pengasuhan yang sehat membuat klien tumbuh tanpa fondasi emosional yang kuat. dan sering mencari pelampiasan di luar.

Lingkungan pertemanan klien juga memberikan kontribusi negatif terhadap perilakunya. Klien “TP” dikelilingi oleh teman-teman yang mendukung tindakan kekerasan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perkelahian kelompok seperti tawuran. Kehidupan sosialnya yang dipenuhi oleh norma kekerasan membuat klien “TP” semakin terjerumus ke dalam perilaku impulsif. Ia sering terlibat dalam tawuran yang justru memperkuat keyakinannya bahwa kekerasan adalah cara yang wajar untuk menyelesaikan masalah. Kurangnya peran ayah dan figur pengganti yang seharusnya menjadi teladan, ditambah dengan pola asuh yang

penuh kekerasan dari ibunya, serta lingkungan pergaulan yang buruk, membuat Klien “TP” berada dalam lingkaran kekerasan yang sulit diputus.

Klien “TP” adalah seorang pemuda berusia 21 tahun, yang telah terlibat dalam kasus pengeroyokan dan penganiayaan yang diatur dalam Pasal 351 ayat 1 KUHP dan Pasal 170 KUHP. Ia menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Berikut adalah kronologi kasus Klien “TP” yaitu pada awal Januari, setelah mengajukan Cuti Bersyarat (CB), klien “TP” diizinkan pulang ke rumah. Namun, masalah kembali muncul ketika pada 25 Februari 2023, Klien “TP” bersama dua temannya melakukan pengeroyokan terhadap seseorang yang sebelumnya melaporkannya atas kasus yang sebelumnya ia jalani. Usai melakukan aksi pengeroyokan tersebut, klien “TP” kabur ke Pematang dan sempat bersembunyi di sana hingga akhirnya kembali ke Yogyakarta pada bulan April 2023.

Pada 19 April 2023, sebuah insiden lain terjadi. Saat itu, klien “TP” sedang bermain slot di rumahnya, dan suasana hatinya sedang tidak baik. Sekitar pukul 01.00 WIB, dua orang pengendara motor melewati depan rumahnya dengan suara motor yang sangat berisik. Meski awalnya klien “TP” berusaha untuk mengabaikan mereka, lama-kelamaan ia merasa semakin kesal karena kejadian tersebut terjadi berulang kali pada jam yang sudah larut. Dalam kondisi emosi yang tidak terkendali, klien “TP” masuk ke dalam rumah untuk mengambil celurit. Ia kemudian mulai membuntuti dua pengendara motor tersebut dan, tanpa peringatan, membacok mereka dari belakang. Kedua pengendara motor itu segera kabur setelah menerima serangan.

Setelah peristiwa pembacokan itu, klien “TP” memilih untuk kabur ke rumah temannya dan tidur di sana. Keesokan harinya setelah ibunya mengetahui peristiwa tersebut, ketika klien “TP” terbangun, ibunya datang menjemput dan memintanya untuk menyerahkan diri kepada pihak kepolisian. Atas desakan ibunya klien “TP” akhirnya memutuskan untuk mengikuti saran tersebut dan menyerahkan diri untuk mempertanggungjawabkan tindakannya. Berdasarkan pada kondisi klien “TP” yang menunjukkan bagaimana emosi yang tidak terkontrol, tindakan impulsif, serta pengambilan keputusan yang salah tanpa memikirkan dampaknya dapat berujung

pada perbuatan yang berbahaya dan memperburuk situasi hukum yang sudah rumit sebelumnya.

4. BPSS

Tabel 4.2: BPSS (*Biologis, Psikologis, Sosial, Spiritual*)

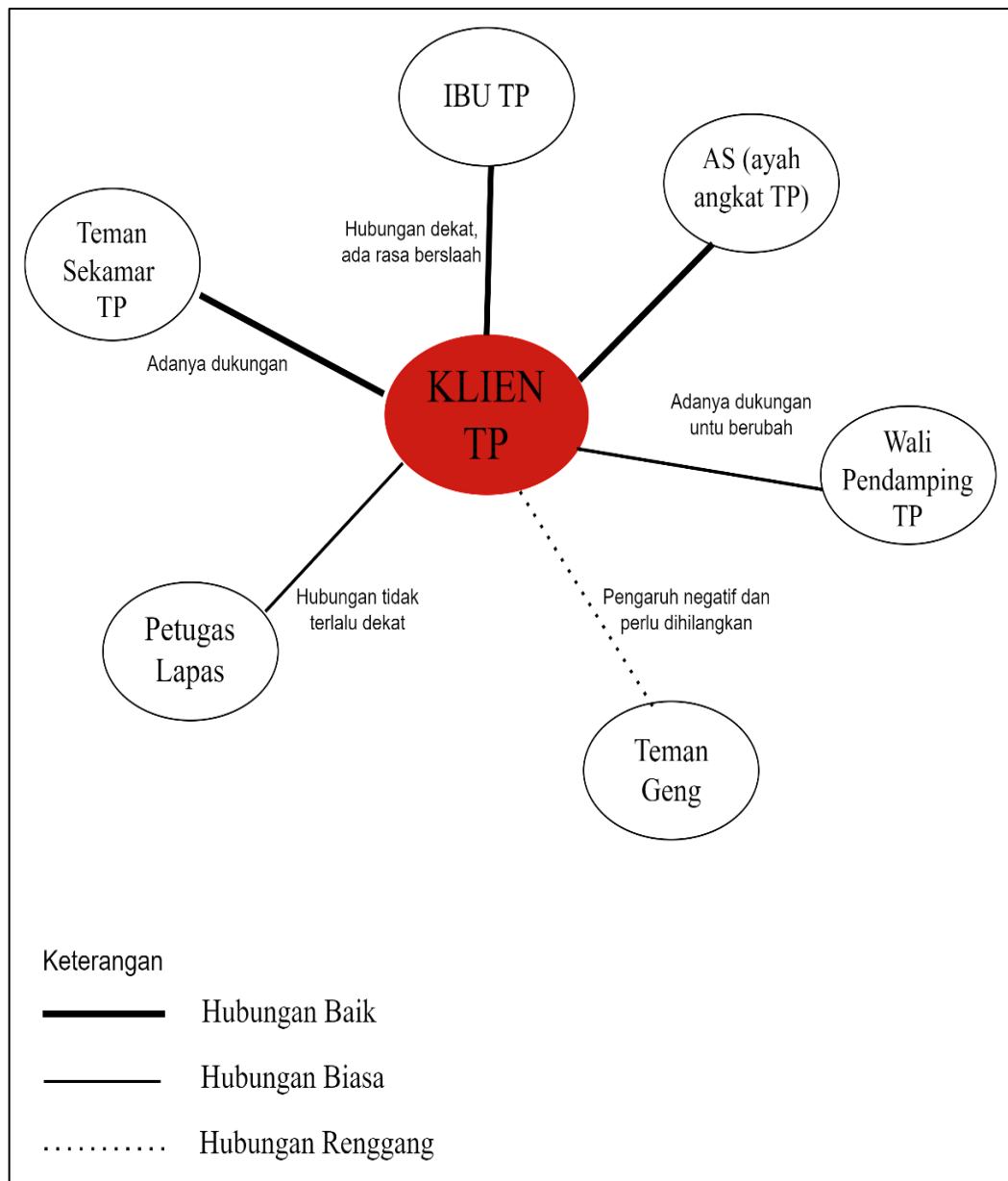
Biologis	Klien "TP" memiliki tinggi badan 168 cm dengan berat badan 52 kg. Klien ini memiliki rambut pendek, lurus, berwarna hitam, dan tampak rapi. Warna kulit klien adalah sawo matang dengan kumis tipis dan alis yang cukup tebal. Di tubuhnya, klien "TP" memiliki enam tato, yaitu tiga di lengan kiri, dua di lengan kanan, dan satu di dada kiri. Selama pertemuan, klien "TP" selalu berpakaian rapi dengan mengenakan baju WBP serta menggunakan wewangian. Klien ini tampak cukup bersih saat pertemuan, meskipun belum atau tidak memotong kuku tangannya. Secara keseluruhan, kondisi kesehatan klien "TP" terlihat sangat baik dan tidak menunjukkan tanda-tanda sakit selama beberapa pertemuan yang telah dilakukan.
Psikologis	Pada awal pertemuan, klien "TP" tampak canggung dalam berinteraksi dengan praktikan. Namun, setelah terlibat dalam percakapan ringan (small talk), klien "TP" mulai menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, meskipun suaranya terdengar pelan. Hal ini menunjukkan bahwa klien "TP" mungkin merasa malu atau masih belum sepenuhnya nyaman dengan praktikan. Selama percakapan, klien "TP" perlu dipancing agar dialog dapat berlangsung dengan lancar. Meskipun demikian, selama pertemuan berlangsung, klien "TP" menunjukkan sikap kooperatif dan tidak ada

	<p>tanda-tanda ketidakpuasan dalam berinteraksi dengan praktikan. Klien "TP" secara aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh praktikan, meskipun terlihat bahwa klien cenderung bersikap reaktif dalam menghadapi situasi atau peristiwa tertentu. Hal ini ditunjukkan melalui pengakuannya tentang keterlibatan dalam tindakan kekerasan, yang dilakukan tanpa perencanaan atau pertimbangan matang, dan lebih didorong oleh emosi sesaat. Saat ditanya tentang perasaannya saat ini, klien "TP" mengaku senang karena dapat keluar dari blok. Namun, klien juga mengungkapkan perasaan sedih akibat sering keluar masuk lembaga pemasyarakatan, yang membuatnya merasa telah mengecewakan orang tuanya. Berdasarkan informasi yang diperoleh, terlihat bahwa klien "TP" memiliki emosi yang kurang stabil dan cenderung terburu-buru dalam mengambil tindakan. Praktikan juga mengamati bahwa klien "TP" sering mengusap-ngusap muka.</p>
<p>Sosial</p>	<p>Klien "TP" adalah seorang anak tunggal yang memiliki hubungan baik dengan ibunya, yang menjadi satu-satunya anggota keluarga terdekat yang sering berinteraksi dengannya. Klien "TP" juga memiliki seorang sepupu dari pihak ibu yang dekat dengannya, yaitu "F", yang sering mengasuh klien "TP" sejak kecil. Ibu klien secara teratur mengunjungi klien "TP" di lembaga pemasyarakatan (lapas) setiap hari Selasa dan Kamis pagi. Ibu klien tetap peduli terhadap kondisi anaknya dan berharap klien "TP" berperilaku baik selama di</p>

	<p>lapas agar dapat segera dibebaskan. Menurut ibu klien, "TP" dikenal sebagai anak yang sopan, selalu berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa halus dan suara rendah ketika berkomunikasi dengan orang tua. Sebelum berada di lapas, klien "TP" memiliki sebuah geng tongkrongan dan geng sekolah. Klien "TP" sering keluar rumah untuk berkumpul dengan teman-temannya, dan menyatakan bahwa bergabung dengan geng adalah upaya untuk menghindari bullying di kampungnya. Selama di lapas, klien "TP" memiliki hubungan yang baik dengan warga binaan pemasyarakatan (WBP) lainnya dan tidak terlibat dalam konflik. Klien "TP" juga sering melakukan kegiatan korvey, dan memiliki teman-teman yang dianggap memiliki kesamaan frekuensi dengan dirinya, yaitu "R" dan "R". Selain itu, klien "TP" juga menjalin hubungan yang baik dengan pegawai lapas dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sana dengan baik.</p>
<p>Spiritual</p>	<p>Klien "TP" menganut agama Islam. Meskipun demikian, pelaksanaan ibadah shalat oleh klien "TP" belum konsisten, terutama pada waktu Subuh. Selain itu, klien jarang mengunjungi masjid dan hanya melakukannya pada waktu shalat Ashar dan setiap hari Jumat. Menurut penuturan klien, ia masih berupaya untuk lebih teratur dalam menjalankan shalat dan merasa belum sepenuhnya mampu melawan kebiasaannya yang tidak disiplin dalam ibadah. Klien "TP" juga menyatakan bahwa dirinya</p>

merasa kurang dalam hal spiritual dan terus berusaha memperbaiki kondisi tersebut.

5. Ecomap



Gambar 4.3: Ecomap Klien “TP”

1.1 Klien “TP” memiliki hubungan baik dengan: Ibu dikarenakan bagi Klien “TP” yang sekarang satu-satunya dalam hidupnya dan juga tempat bercerita baginya terlihat dari Ibu klien “TP” yang selalu mengunjungi klien “TP” ketika dalam Lapas Kelas IIA Yogyakarta dan bersama dengan Ayah angkat TP yang

merupakan paman dari Klien “TP”. Klien “TP” juga dekat dengan teman sekamarnya yaitu R dikarenakan dari pernyataan klien “TP” mereka satu frekuensi.

- 1.2 Klien “TP” memiliki hubungan yang biasa saja dengan wali pendamping, petugas lapas dan wali pendamping dikarenakan tidak sering bertemu.
- 1.3 Klien “TP” memiliki hubungan yang renggang dengan teman gengnya dikarenakan sudah lama tidak bertemu.

6. Gejala Masalah

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan praktikan dapat dilihat bahwa gejala-gejala masalah yang dialami oleh klien “TP” adalah sebagai berikut:

- 1.1 Klien “TP” mudah terjerumus ke dalam perilaku yang adiktif, seperti kecanduan mengkonsumsi pil-pil an yang bersifat merugikan.
- 1.2 Klien “TP” tidak mampu menjaga komitmen jangka panjang seperti telah empat kali masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), Residivisme.
- 1.3 Klien “TP” terlibat dalam perilaku yang membahayakan sendiri, seperti pada kasus Klien “TP” adalah mengenai penganiayaan dan pengeroyokan.

7. Faktor Penyebab.

- 1.1 Lingkungan klien “TP” yang tidak mendukung pengembangan rasa tanggung jawab.
- 1.2 Pengulang perilaku criminal (residivisme) dapat disebabkan oleh pergaulan ataupun adanya pemikiran apabila melakukan tindak criminal hanya akan masuk penjara sebentar.
- 1.3 Kurangnya keterampilan mengelola emosi atau stress oleh klien “TP” sehingga membuatnya mengambil Keputusan yang cepat tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

8. Dampak Masalah

- 1.1 Klien TP cenderung terus terlibat dalam masalah hukum dan tindak kriminal karena pola pikirnya yang menganggap kekerasan sebagai cara yang sah untuk menyelesaikan konflik. Hal ini membuatnya rentan kembali berurusan dengan hukum.

- 1.2 Klien TP meyakini bahwa kekerasan adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah, karena ia kurang memiliki empati dan tidak merasa menyesal atas dampak tindakannya terhadap orang lain.
- 1.3 Klien TP kesulitan mengendalikan diri karena sering bertindak impulsif, tanpa memikirkan konsekuensi dari tindakannya.

9. Fokus Masalah

Fokus permasalahan klien “TP” berdasarkan gejala masalah serta melihat dari hasil observasi dan asesmen yang telah dilakukan oleh praktikan yaitu klien “TP” kurangnya kontrol diri terhadap perilaku impulsif.

10. Potensi yang Dimiliki Klien

Diketahui bahwa potensi yang dimiliki klien “TP” kemampuan untuk berubah menjadi lebih baik dan mulai mau memikirkan masa depannya. Dikarenakan klien “TP” merasa sudah terlalu sering untuk masuk ke dalam Lapas sehingga klien “TP” merasa kasian dengan ibunya. Selain itu, menurut pernyataan klien “TP”, dia juga memiliki pengalaman kerja yaitu rental motor dan menjaga toko.

4.3 Tahap Rencana Intervensi

Rencana Intervensi adalah rangkaian kegiatan perencanaan yang dilakukan dalam menangani masalah yang dimiliki oleh klien “TP”. Rencana intervensi ini didasarkan pada hasil asesmen yang telah dilakukan. Dari hasil asesmen yang praktikan lakukan .

4.3.1. Tujuan Intervensi

1. Tujuan Umum

Tujuan umum intervensi adalah penanganan masalah kontrol diri terhadap perilaku impulsif klien “TP” di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus intervensi adalah sebagai berikut :

- 1.1 Membantu klien “TP” mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- 1.2 Membantu klien “TP” menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.

4.3.2. Sasaran Intervensi

Sasaran intervensi intervensi merupakan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan intervensi. Pihak tersebut adalah orang yang dijadikan sasaran perubahan atau yang memiliki pengaruh. Sasaran intervensi perubahan adalah klien “TP”.

4.3.3. Pelaksana Intervensi

Pelaksana Intervensi klien “TP” adalah praktikan, wali pendamping dan orangtua dari klien “TP”

4.3.4. Sistem Sumber Klien “TP”

Sistem sumber yang dimiliki klien “TP” adalah sebagai berikut :

1. Sistem sumber formal yaitu wali pendamping yang berada di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.
2. Sistem sumber informal yaitu dari dukungan Ibu klien “TP”

4.3.5. Metode dan Teknik

Berdasarkan hasil asesmen dan fokus permasalahan yang praktikan temukan selama kegiatan praktikum, metode yang digunakan pada proses intervensi yaitu dengan metode *social casework* dan *social groupwork*. Berikut rincian tentang metode dan teknik yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Metode *Social Casework*

1.1 *Small Talk*.

Small talk merupakan suatu cara agar bisa membuka pembicaraan sehingga mempermudah praktikan untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi klien “TP” dan proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan *small talk* juga ditujukan untuk menumbuhkan rasa percaya kepada praktikan sehingga klien merasa lebih nyaman dan terbuka saat pelaksanaan intervensi.

1.2 *Counseling*.

Konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan Konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Burks dan Stefflre menjelaskan kata “konseling” mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap

bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada “klien” untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu. Konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang.

Konseling didesain untuk menolong klien untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal. Intervensi ini menggunakan konseling dengan pertimbangan bahwa Klien TP memiliki kontrol diri yang rendah yaitu tidak mampu untuk mengendalikan dorongan-dorongan baik dari dalam diri sendiri ataupun dari luar. Klien TP memiliki tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol diri sendiri dan membuat Keputusan jangka panjang yang menyebabkan dirinya kehilangan kontrol diri dan melakukan perilaku atau tindakan adiktif, seperti berkelahi dan juga meminum pil.

2. Metode *Social Groupwork*

1.1 *Recreation Groups*

Kelompok rekreasi bertujuan untuk menyediakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi anggotanya. Fokus dalam kelompok ini adalah melihat perilaku klien “TP” dalam berkelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu interaksi sosial klien “TP” dan melihat bagaimana interaksi dan perilaku klien “TP” ketika dalam kelompok. Selain itu, bertujuan untuk memberikan dukungan untuk berperilaku yang baik melalui kegiatan *recreation group* dan memberikan pemahaman moral kepada klien “TP”. Selain itu kegiatan *recreation groups* ini bertujuan untuk memberikan suasana yang nyaman dan interaktif sehingga dapat mendorong Warga Binaan Pemasarakatan untuk berefleksi, berbagi pengalaman dan mengembangkan pengetahuan dan harapan yang baru Adapun kegiatan yang akan dilakukan adalah penayangan film *Miracle In Cell No 7* dan juga *Outbond* bersama dengan Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) yang bertujuan untuk

melepaskan ketegangan emosional, mengurangi stress dan menciptakan suasana yang nyaman melalui aktivitas fisik dan sosial serta membantu Klien TP membangun hubungan yang baik dengan WBP lainnya.

4.4 Tahap Intervensi

Intervensi adalah tahap untuk memberikan bantuan kepada klien “TP” untuk membantu permasalahan klien “TP”.

Berdasarkan rencana intervensi yang telah disusun maka pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan kepada klien “TP” sebagai berikut:

1. *Counseling*

Menurut Brammer, 1979 mengatakan bahwa proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Berikut proses konseling dibagi atas tiga tahapan :

1.1 Tahap Awal.

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Praktikan adalah sebagai konselor dan juga klien TP. Pada tahap awal konseling adalah membangun hubungan yang bermakna antara konselor dan klien TP sangat penting. Hubungan ini disebut *working relationship*, di mana klien TP terlibat aktif dalam diskusi dengan konselor. Keberhasilan hubungan ini ditandai oleh beberapa hal: pertama, keterbukaan konselor yang dapat dipercaya, jujur, dan menghargai klien TP; kedua, keterbukaan klien TP dalam mengungkapkan perasaan dan masalahnya secara jujur; dan ketiga, kemampuan konselor untuk terus melibatkan klien TP dalam proses konseling. Setelah hubungan tersebut terjalin, konselor dapat membantu klien memperjelas dan mendefinisikan masalahnya, terutama jika klien TP hanya mampu menyampaikan gejala-gejala yang dialaminya. Konselor juga berperan dalam membantu klien TP memahami potensi yang dimilikinya untuk menghadapi masalah. Selanjutnya, konselor melakukan penaksiran dan penjajakan terhadap masalah yang dihadapi klien TP, serta merancang bantuan yang tepat. Ini melibatkan pengembangan potensi klien TP dan menentukan berbagai alternatif solusi yang sesuai untuk mengantisipasi masalah yang ada. Setelah itu, konselor dan klien TP perlu

menegosiasikan kontrak kerja sama yang jelas. Kontrak ini mencakup kesepakatan waktu pertemuan, tugas-tugas yang harus dilakukan oleh konselor dan klien TP, serta kerjasama di antara mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan.

1.2 Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Pada tahap pertengahan konseling, fokus utama adalah menjelajahi masalah klien TP lebih dalam serta menentukan bantuan yang tepat berdasarkan penilaian ulang. Tujuannya adalah untuk membantu klien TP menemukan perspektif dan alternatif baru dalam menghadapi masalahnya. Konselor dan klien TP bersama-sama melakukan *reassessment* untuk mengevaluasi masalah yang dihadapi dan menggali insight klien TP. Selain itu, penting untuk menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara, yang dapat tercapai jika klien TP merasa nyaman dan termotivasi untuk mengembangkan diri serta memecahkan masalahnya. Konselor juga harus menggunakan berbagai keterampilan dengan penuh empati, kejujuran, dan ketulusan. Proses konseling harus tetap berjalan sesuai kontrak yang telah disepakati, sehingga konselor dan klien TP harus selalu mengingat dan menghormati perjanjian tersebut. Konselor perlu menerapkan strategi, seperti mendorong klien TP untuk tetap jujur dan terbuka, serta menantang klien TP untuk mengembangkan strategi dan rencana baru yang membantu mereka menghadapi masalah dengan lebih efektif.

1.3 Tahap Akhir Konseling

Tahap ditandai dengan beberapa hal dari klien TP yang yaitu adanya perubahan sikap positif yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dan adanya rencana hidup yang jelas setelah klien TP keluar dari Lapas. Pada tahap ini konselor mengakhiri pertemuan dengan klien TP. Setelah itu konselor membuat Kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling dan kedua mengvaluasi jalannya proses konseling. Pada tahap akhir konseling klien Terpidana Penjara (TP), tanda-tanda perubahan positif terlihat dari kemampuan klien untuk mengoreksi diri dan menghentikan kebiasaan menyalahkan orang lain. Klien mulai memiliki rencana hidup yang jelas setelah keluar dari Lapas, termasuk perencanaan karier dan hubungan sosial. Setelah mencapai perubahan ini, konselor mengakhiri sesi dengan memberikan dukungan akhir. Kemudian, konselor

membuat kesimpulan mengenai perkembangan klien dan mengevaluasi proses serta metode yang digunakan selama konseling, untuk memastikan bahwa tujuan konseling telah tercapai.



Foto 4.5: Tahap Intervensi Terhadap Klien “TP”

2. Recreation Group

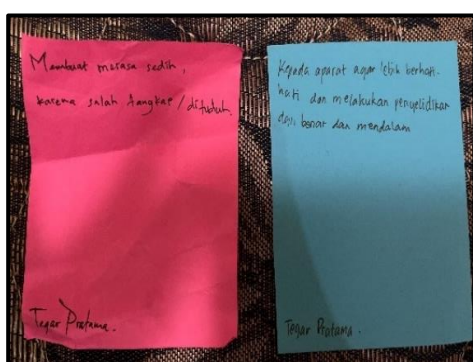
Pelaksanaan intervensi metode *groupwork* dilaksanakan berkelompok dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Kegiatan *recreation group* dilaksanakan pada Kamis, 19 September 2024 di ruang kelas dan di hadiri 10 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dan 12 praktikan. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan sesi menonton bersama film *Miracle In Cell No 7* yang berlatar belakang tentang Lembaga Pemasyarakatan dan mengisahkan tentang orang tua yang memiliki Disabilitas. Film ini banyak mengandung pesan moral yang diharapkan dapat membuat refleksi yang mendalam dan berkesan bagi klien “TP”. Setelah selesai menonton film bersama, klien “TP” bersama dengan WBP lainnya melakukan sesi diskusi yaitu menuliskan refleksi dan harapan setelah menonton film. Dalam hal ini, praktikan menjadi fasilitator yaitu dengan melakukan penanyangan film dan membagikan *sticky notes* kepada WBP. Klien “TP” beserta dengan WBP lainnya diberi kesempatan untuk menuliskan dan menyampaikan hasil refleksi dan harapan mereka setelah menonton film *Miracle In Cell No 7*, setelah menuliskan di *sticky notes*, klien “TP” dan WBP lainnya diminta untuk menempelkannya di papan tulis. Pada kegiatan ini diharapkan agar membantu pemahaman moral yang lebih baik lagi kepada klien “TP”.

Hasil intervensi kelompok adalah Klien TP mengungkapkan perasaan sedih yang mendalam saat menonton film *Miracle In Cell No. 7*. Kesedihan tersebut

dipicu oleh adegan yang memperlihatkan ketidakadilan, di mana seorang individu ditangkap secara salah oleh pihak kepolisian. Meskipun klien TP telah menonton film ini sebelumnya, perasaan emosionalnya tetap kuat, terutama karena tema ketidakadilan yang diangkat dalam cerita. Klien TP berharap agar para pihak berwenang, khususnya penegak hukum, dapat menjalankan tugas mereka dengan lebih berhati-hati dan melakukan penyelidikan secara menyeluruh dan akurat, sehingga kejadian serupa tidak terjadi di dunia nyata.



Foto 4. 6: Tahap Intervensi Groupwork



Gambar 4.4: Hasil Refleksi dan Harapan Klien "TP" dan WBP lainnya

4.5 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah sebuah proses dari tahap akhir pertolongan pekerjaan sosial. Evaluasi merupakan kegiatan penting untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, apakah program sesuai dengan rencana dan dampak

yang terjadi setelah program dilaksanakan. Tahapan evaluasi beserta hasil yang dilakukan dalam proses akhir pertolongan yaitu sebagai berikut.

1. Evaluasi Proses

Tabel 4.3 Evaluasi Proses

No	Tahapan	Evaluasi
1.	<i>Engagement, Intake and Contract</i>	Tahap EIC diawali dengan proses pendekatan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang ada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Yogyakarta. Pendekatan yang dilakukan tidak begitu sulit, tetapi penentuan klien lumayan agak sulit dikarenakan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) harus dipanggil atau dibonceng sehingga praktikan tidak mengetahui dengan jelas. Proses EIC ini di waktu yang tepat sehingga saat pertemuan awal dengan klien memang kurang terbuka tetapi setelah itu klien sangat antusias apabila bertemu dengan praktikan. Setelah menentukan waktu kontrak dengan klien, praktikan tidak menemukan hambatan dan berjalan dengan baik.
2.	Asesmen	Saat melakukan asesmen, praktikan menggunakan beberapa teknologi, yaitu BPPS, genogram dan ecomap. Pada awal asesmen klien "TP" masih kurang terbuka dan harus dipancing dengan pertanyaan dan tidak terlalu banyak bicara. Dan dalam proses asesmen praktikan lumayan kesulitan dalam menemukan fokus masalah untuk klien "TP"
3.	Rencana Intervensi	Pada saat membuat rencana intervensi, praktik sedikit kesulitan dalam memilih teknik yang

		akan digunakan dalam intervensi. Praktikan juga bertanya kepada Dosen Pembimbing mengenai rencana Intervensi yang cocok dengan klien “TP”.
4.	Pelaksanaan Intervensi	Selama proses intervensi, praktikan menemukan beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan intervensi. Hal tersebut yaitu pelaksanaan intervensi sangat terbatas jika mengacu pada pedoman praktikum, sehingga membuat praktikan sedikit terburu-terburu dan tidak bisa melakukan intervensi secara maksimal. Selain itu, praktikan tidak bisa mengawasi klien “TP” apakah sudah berubah total atau hanya di depan praktikan saja baik. Selain itu, klien TP” terkadang berbicara dengan pelan sehingga praktikan tidak terlalu mendengar. Dikarenakan keterbatasan waktu. Faktor pendukungnya adalah klien “TP” yang kooperatif ketika melaksanakan konseling bersama dengan praktikan sehingga pelaksanaan intervensi klien “TP” berjalan dengan lancar.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil pada tahapan program intervensi dapat dilaksanakan dengan lancar sesuai dengan rencana awal. Dalam hal ini, proses intervensi yang dilakukan praktikan dengan klien “TP” berjalan dengan baik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa klien “TP” dapat untuk melakukan teknik pernapasan untuk pengelolaan emosi walaupun praktikan tidak selalu mengawasi dan melihat klien “TP” sehari-hari bagaimana. Hal ini bertujuan untuk klien “TP” agar mampu mengendalikan

emosi. Kedua, setiap pertemuan praktikan klien “TP” menyatakan bahwa klien “TP” menyadari bahwa perbuatan dan perilakunya dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga dan tetangga. Dan klien “TP” juga mampu merancang strategi untuk memulai kehidupan baru setelah keluar dari penjara.

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

Tahap terminasi dilaksanakan pada Kamis, 26 September 2024 sebagai bentuk pengakhiran hubungan profesional dalam hal pemberian pertolongan terhadap klien. Dalam hal ini praktikan telah selesai memberikan bantuan kepada kliennya. Dengan berakhirnya perjanjian dalam kontrak pemberian pelayanan terhadap masalah klien “TP” yang telah disepakati sebelumnya yang berlangsung selama kurang lebih 40 hari. Dengan berakhirnya proses pertolongan ini, maka berakhir juga kegiatan praktikum institusi di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan praktikan saat terminasi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada klien “TP” bahwa praktikum dan seluruh kegiatan penanganan masalah terhadap klien yang dilakukan oleh praktikan berakhir. Maka akan dilanjutkan oleh wali pendamping.
2. Praktikan menjelaskan bahwa berakhirnya pertolongan bukan berarti akhir dari perubahan klien “TP”. Klien “TP” harus tetap melakukan perubahan tersebut sampai klien “TP” merasa mampu dan cukup dalam menangani gejala masalah yang dia miliki.
3. Praktikan juga mengucapkan terimakasih kepada klien “TP” karena sudah mau meluangkan waktunya selama kurang lebih satu bulan untuk terlibat dalam proses intervensi yang dilakukan praktikan.
4. Menginformasi kepada pihak Lapas Kelas IIA Yogyakarta bahwa kegiatan praktikum yang dilakukan praktikan akan segera berakhir, praktikan memberikan penjelasan tentang kemajuan-kemajuan yang dialami oleh klien “TP” dan mengembalikan klien “TP” kepada pihak Lapas Kelas IIA Yogyakarta.



Foto 4.7: Terminasi dan rujukan klien "TP"

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi

Pekerja sosial memainkan peran penting pada praktik mikro dan mezzo. Meskipun berbeda, metode *casework* dan *groupwork* memiliki keterkaitan dalam melaksanakan proses pertolongan pekerja sosial. Pekerja sosial dalam metode *casework* berfokus pada pendekatan individual dan keluarga, yaitu mengidentifikasi permasalahan, seperti regulasi diri dan pengendalian diri dan membantu WBP untuk menyelesaikan permasalahannya menggunakan beberapa teknik yaitu terapi kursi kosong dan konseling. Di sisi lain, *groupwork* melibatkan pendekatan kelompok melalui penayangan film inspiratif yaitu WBP diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang bertujuan membangun dukungan sosial, membangun rasa kebersamaan dan memperbaiki perilaku melalui interaksi dengan sesama WBP.

Metode *casework* dan *groupwork* saling melengkapi sehingga pekerja sosial mampu mengidentifikasi dan merespon berbagai dimensi permasalahan yang dihadapi klien secara lebih komprehensif dan efektif. Dikarenakan metode *casework* dapat membantu individu untuk menyelesaikan permasalahan pribadi secara mendalam, sedangkan *groupwork* memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara anggota kelompok sehingga mampu menciptakan lingkungan yang lebih positif dan produktif.

Keterampilan mikro dan mezzo memiliki keterkaitan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan dan berkelanjutan. Keterampilan komunikasi pada tingkat mikro membantu dalam membangun hubungan individu dengan klien secara langsung. Ini meliputi kemampuan untuk mendengarkan aktif, memberikan umpan balik, dan memahami perspektif klien. Pada tingkat mezzo, keterampilan ini diperluas untuk membangun hubungan dengan kelompok, dengan fokus pada memahami dinamika kelompok dan memfasilitasi komunikasi yang efektif di antara anggota kelompok.

Capaian terbaik yang dilakuka praktikan selama berpraktik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Praktikan mampu menerapkan keterampilan dan teknik dalam aras mikro dan mezzo.
2. Praktikan mampu melakukan tahapan pekerjaan sosial mulai tahap Engagement, Intake & Contract (EIC) hingga terminasi atau rujukan kepada WBP.
3. Praktikan mampu membangun relasi yang baik dengan para pegawai Lapas Wirogunan dan beberapa WBP lainnya.
4. Praktikan mampu menghadapi dan melewati tantangan serta hambatan yang terjadi selama praktikum.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Professional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Professional Calon Pekerja Sosial

Pengalaman praktikan dalam melaksanakan praktikum institusi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta adalah praktikan sempat merasakan takut dan khawatir sebelum melaksanakan praktikum di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, mengingat banyaknya stigma negatif ataupun pemberitaan miring tentang Lapas. Namun ketika praktikan melakukan praktik dan kegiatan di lapas, praktikan dapat merasakan bahwa lingkungan Lapas yang berupaya mewujudkan lingkungan yang harmonis dan nyaman meskipun para WBP harus menjalani masa pidana yang cukup lama. Praktikan juga melihat upaya pihak Lapas untuk memberikan berbagai macam kegiatan untuk mengisi waktu para WBP, seperti kegiatan keagamaan yang dilihat dari acara maulid nabi, kegiatan olahraga rutin yang dilakukan, konseling dengan para wali serta kegiatan lainnya. Praktikan juga melihat bagaimana para pegawai memberikan kesempatan bagi para WBP berkembang menjadi individu yang lebih baik. Praktikan melihat bahwa pemberitaan miring yang selalu dibicarakan diberita tidak terjadi di lingkungan lapas. Sebagai calon pekerja sosial praktikan melihat bagaiman lingkungan lapas memberikaan pembinaan sosial yang adil bagi para WBP, para pegawai yang menjunjung siap *nonjudgmental*

kepada para WBP yang biasanya mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Praktikan senang bisa memiliki kesempatan untuk dapat mengenal lingkungan yang berbeda dari apa yang biasanya selalu disampaikan dalam pembicaraan di kelas. Praktikan semakin merasa bahwa lingkungan dunia Pekerja Sosial begitu luas.

Selama menjalankan praktikum di lapas hal-hal yang terjadi dari hari ke hari adalah sebuah pembelajaran yang berharga, dimana budaya kerja Kementerian Hukum dan HAM terkhusus di Lapas kelas II A Yogyakarta ini beberapa aspek menjadikan praktikan meningkatkan integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, ketegasan, kerahasiaan dan kewaspadaan karena jika di Kementerian Sosial terkhusus di Sentra yang di tangani adalah korban sedangkan di Kemenhukam adalah seseorang yang melanggar hukum. Meskipun cerita kelam tentang lapas masih di rasa cukup mengerikan tapi transformasi pembinaan bahwa penjara bukan lah akhir segalanya. Langkah-langkah dan tantangan kedepan adalah mengubah pandangan Narapidana menjadi Warga Binaan Pemasarakatan yang kelak bisa di terima lagi di masyarakat. dan ini adalah kesempatan di masa depan yang kemudian ini tugas dan tantangan bagi ranah pekerja sosial.

5.2.2 Dilema Etik yang dihadapi dan Solusinya

Dilema etik yang dihadapi oleh praktikan selama melaksanakan praktikum institusi di Lapas Kelas IIA Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan Hadiah dari WBP. Praktikan merasa dilema ketika seorang Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) memberikan hadiah sebagai ungkapan terimakasih atau penghargaan. Penerimaan hadiah dapat menimbulkan dilema etik karena dapat dianggap sebagai pelanggaran batas profesional dan berpotensi mengganggu objektivitas praktikan. Dalam hal ini, praktikan dapat menolak hadiah tersebut dengan sopan dan menjelaskan bahwa penerimaan hadiah dapat mengganggu integritas profesional. Jika hadiah tidak dapat ditolak, praktikan dapat melaporkan penerimaan hadiah kepada supervisor untuk mendapatkan arahan lebih lanjut.
2. Keberadaan pintu terbuka dalam proses pertolongan. Selama proses pertolongan, ruangan harus selalu dalam keadaan pintu terbuka untuk menjaga transparansi dan keamanan. Namun, hal ini bisa membuat WBP merasa tidak nyaman atau

terintimidasi. Sehingga, Praktikan dapat menjelaskan kepada WBP mengenai pentingnya menjaga pintu terbuka demi keselamatan dan etika. Praktikan juga bisa mencari solusi alternatif, seperti mengatur posisi tempat duduk atau menggunakan tirai sebagai pembatas visual yang tetap menjaga privasi tanpa menutup pintu sepenuhnya. Ini juga menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi WBP.

3. Menjaga relasi dengan WBP. Praktikan harus menjaga relasi yang baik dengan WBP untuk mendukung proses rehabilitasi, tetapi juga harus memastikan bahwa relasi tersebut tetap profesional dan tidak melanggar batasan etik. Praktikan harus menetapkan batasan yang jelas dalam hubungan dengan WBP. Ini termasuk menetapkan ekspektasi yang realistis mengenai interaksi, seperti frekuensi dan sifat komunikasi. Praktikan juga dapat melakukan supervisi secara rutin dan berkonsultasi dengan mentor atau supervisor mengenai cara menjaga hubungan yang sehat dan profesional, sehingga tetap mendukung proses rehabilitasi tanpa mengorbankan integritas profesional.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Yogyakarta

Keterlibatan praktikan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Yogyakarta mencerminkan peran aktif dan kontribusi signifikan dalam berbagai aspek operasional dan layanan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Kegiatan ini bukan hanya menekankan pemahaman prosedur formal, tetapi juga membangun hubungan sosial yang positif antara praktikan dan pegawai Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Berikut adalah keterlibatan praktikan dalam kegiatan pelayanan kunjungan WBP dan juga kegiatan lainnya.

1. Penjagaan Portir. Pada kegiatan ini praktikan membantu untuk memanggil nomor antrian pengunjung untuk masuk ke dalam lapas melalui portir. Setelah dilakuka pemanggilan no kunjungan, pengunjung akan mengetuk pintu portir dan petugas akan mempersilahkan untuk masuk. Kemudian, petugas akan memberikan id card kepada pengunjung sebagai penanda sebelum mereka memasuki lapas.

2. Penggeladahan barang adalah praktikan didampingi oleh pegawai lapas melaksanakan tugas penggeladahan barang di pintu masuk sebagai bagian dari prosedur keamanan yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dilakukan yaitu pemeriksaan barang bawaan pengunjung, termasuk mengganti wadah barang-barang tersebut dengan kantong plastik bening yang telah disediakan pihak lapas. Selain itu, mereka juga memeriksa jenis makanan yang dibawa, memisahkan makanan yang diizinkan untuk masuk dengan yang tidak diperbolehkan. Penggeledahan ini penting untuk mencegah masuknya barang-barang terlarang ke dalam area lapas, seperti makanan berkuah, makanan berongga, obat-obatan, dan kue basah, yang dapat disalahgunakan atau menimbulkan masalah keamanan. Kegiatan penggeledahan ini dilakukan setiap kali ada sesi kunjungan, sesuai dengan jadwal kunjungan yang telah ditetapkan oleh lapas. Proses penggeledahan dilakukan di pintu masuk ruang kunjungan, sebelum para pengunjung dapat bertemu dengan WBP. Pegawai lapas dan praktikan memeriksa barang-barang secara menyeluruh dengan mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP), mulai dari membuka dan memeriksa isi makanan yang dibawa hingga mengganti wadah makanan dengan kantong plastik bening yang memudahkan pengawasan. Makanan yang tidak memenuhi kriteria diperiksa lebih lanjut atau disimpan di luar area kunjungan. Dari kegiatan ini, praktikan tidak hanya memahami aturan-aturan yang berlaku dalam penggeledahan barang, tetapi juga mampu menjalin relasi baik dengan pegawai lapas dan berinteraksi dengan para keluarga WBP.
3. *Body checking*. Pada kegiatan ini, praktikan ikut membantu Lapas dengan melaksanakan tugas *body checking* terhadap keluarga yang ingin mengunjungi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Kegiatan ini dilakukan oleh praktikan dan didampingi oleh petugas lapas. Kegiatan yang dilakukan yaitu pemeriksaan tubuh (*body checking*) untuk memastikan bahwa para pengunjung tidak membawa barang-barang yang dilarang ke dalam area kunjungan. Hal ini penting dilakukan karena keamanan dan ketertiban di dalam lapas harus dijaga dengan ketat, sehingga barang-barang terlarang seperti narkoba, senjata tajam, jam, uang tunai, atau alat komunikasi yang tidak diizinkan tidak dapat masuk

dan disalahgunakan oleh WBP. Pemeriksaan ini dilakukan setiap kali ada sesi kunjungan, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak lapas yaitu senin sampai Kamis. Proses *body checking* ini dilakukan di area pintu masuk ruang kunjungan, sebelum keluarga pengunjung memasuki area pertemuan dengan WBP. Praktikan bersama petugas lapas memeriksa seluruh badan mulai dari kepala hingga kaki dan meneliti setiap lipatan baju ataupun celana dan penutup pakaian lainnya. Tindakan ini dilakukan dengan tetap menghormati privasi pengunjung, namun juga dengan ketelitian dan ketegasan untuk memastikan tidak ada barang-barang terlarang yang lolos dari pemeriksaan.

4. Pemanggilan WBP. Praktikan membantu petugas piket lapas dalam piket pemanggilan WBP. Dalam piket tersebut, praktikan diberi kesempatan dalam memanggil WBP dengan menyebutkan nama lengkap WBP, blok hunian melalui microphone agar para WBP yang dipanggil dapat segera menuju ke ruang kunjungan bertemu keluarga dan kerabat masing-masing WBP. Dalam piket tersebut, praktikan menjadi tahu alur kunjungan melalui pemanggilan nama para WBP yang dikunjungi dan dapat berinteraksi sedikit dengan para WBP.
5. Piket besukan. Praktikan membantu petugas piket lapas di ruang kunjungan WBP. Praktikan ditugaskan untuk:
 - 1.1 Mencatat waktu dimulainya kunjungan setiap keluarga atau kerabat WBP.
 - 1.2 Mengawasi waktu kunjungan dengan durasi standar 15 menit per kunjungan dengan toleransi maksimal 18 menit.
 - 1.3 Setelah durasi kunjungan habis, praktikan bertugas menginformasikan atau memanggil keluarga WBP untuk segera meninggalkan ruang kunjungan.
6. Pengantaran bakpia. Praktikan melakukan pengamatan terhadap kegiatan pengantaran bakpia yang dilakukan oleh petugas Lapas, yaitu Bapak Yoga dan Bapak Reka. Praktikan mengamati seluruh rangkaian proses pengantaran bakpia, mulai dari persiapan hingga serah terima produk ke tempat tujuan. Dalam kegiatan ini, praktikan juga memperoleh informasi mengenai tempat-tempat yang menjalin kerja sama penjualan dengan Lapas, salah satunya adalah Hotel Tentrem, yang menjadi salah satu mitra strategis dalam penjualan bakpia hasil produksi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Pengamatan ini memberikan

wawasan langsung kepada praktikan mengenai bagaimana proses distribusi produk hasil karya WBP dapat dilakukan dengan baik dan terstruktur. Pengantaran bakpia dilakukan setelah jam kerja kantor, ataupun di sela-sela waktu sebelum jam istirahat, yang menunjukkan fleksibilitas waktu yang digunakan oleh petugas untuk memastikan produk dapat dikirimkan tepat waktu ke tempat tujuan. Proses pengantaran ini diawali oleh bapak yoga dan bapak reka dengan sigap mengatur pengemasan bakpia yang telah siap untuk di antarkan, dan memastikan semua barang dalam kondisi baik dan rapih, kemudian berangkat menuju hotel dengan kendaraan yang telah disiapkan.

7. Olahraga bersama. Praktikan mengikuti kegiatan olahraga bersama para pegawai lapas kls IIA yogyakarta. kegiatan itu bertujuan untuk mempererat hubungan pegawai dengan praktikan, meningkatkan kebugaran fisik, dan menciptakan suasana yang lebih santai di lingkungan kerja. praktikan diberikan kesempatan untuk bermain volly bersama di lapangan volly, bermain tenis meja di klinik dan di ruang bimker serta bermain mini golf.
8. Bermain gamelan. Praktikan bersama WBP melakukan latihan bersama di setiap hari jum'at pukul 10.00 - 11.00 yang di pimpin oleh WBP yang kebetulan WBP itu sendiri menjadi pelatihnya karena WBP tersebut ahli dalam bidangnya. disini praktikan belajar bagaimana memainkan musik klasik Jawa karena dari WBP itu sendiri mempunyai inisiatif yang tinggi untuk mengajari para praktikan mulai dari nol sehingga praktikan bersama WBP bisa menjalin hubungan yang baik.

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Selama melaksanakan praktikum institusi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, banyak sekali pengalaman yang praktikan dapatkan. Sehingga mendapatkan sejumlah tantangan yang berbeda dari lingkungan pendidikan ataupun Sentra/Sentra Terpadu. Berikut beberapa tantangan yang dihadapi praktikan pada saat melakukan praktikum institusi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta:

1. Penyesuaian lingkungan. Praktikan memerlukan waktu untuk beradaptasi di Lingkungan Lapas Kelas IIA Yogyakarta dikarenakan praktikan memerlukan

waktu untuk menyesuaikan kebiasaan dan aturan yang berlaku di Lapas Kelas IIA Yogyakarta seperti praktikan tidak boleh membawa handphone selama berada di lapas, serta praktikan tidak diperbolehkan untuk masuk ke kawasan blok hunian tanpa izin ataupun dampingan dari pegawai lapas agar dapat menjalankan tugas dengan baik sekaligus memastikan keselamatan dan keamanan baik bagi diri praktikan maupun warga binaan

2. Pengelolaan emosi. Pengelolaan emosi juga menjadi tantangan bagi praktikan dalam berinteraksi dengan berbagai macam kasus yang dihadapi masing-masing WBP yang ada di Lapas Wirogunan. Berbagai emosi yang muncul termasuk rasa empati, kebingungan dalam menghadapi berbagai reaksi setiap WBP, belas kasihan kepada klien dan emosi yang bisa timbul sesuai dengan keadaan. Praktikan perlu mengelola emosi mereka dengan baik agar dapat memberikan dukungan dan melakukan proses pertolongan yang efektif kepada klien.
3. Menjunjung tinggi profesionalitas. Saat melaksanakan kegiatan praktikum, Praktikan belajar untuk memahami dan bersikap professional pada setiap (Warga Binaan Pemasyarakatan) WBP baik klien maupun pegawai yang ada di Lapas Wirogunan. Selama melakukan pertemuan dengan klien dari berbagai kasus praktikan harus berhati-hati saat berkomunikasi/berinteraksi dengan klien dan menjaga kerahasiaan informasi klien, menghormati hak asasi setiap individu, dan menjaga integritas dalam semua interaksi dengan klien. Praktikan juga menjaga sikap yang baik saat berinteraksi dengan para pegawai yang ada di Lapas Wirogunan.
4. Keterbatasan waktu. Waktu yang efektif untuk melakukan pertemuan dengan klien sangat terbatas, yaitu hanya dari pukul 08.30 hingga 13.00 siang. Selain itu, praktikan juga harus memperhitungkan giliran praktikan lain yang juga membutuhkan waktu untuk melakukan wawancara dengan klien. Akibatnya, waktu pertemuan menjadi sangat singkat dan kurang optimal untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Hal ini mengharuskan praktikan untuk dapat mengelola waktu dengan sangat efisien, meskipun terkadang tetap tidak cukup untuk mencapai tujuan wawancara yang diharapkan.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan (Temuan-Temuan Selama Praktikum)

Hasil Praktikum Institusi yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang dilaksanakan mulai dari 19 Agustus hingga 27 September 2024 di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis praktikan, tetapi juga memperdalam kemampuan mereka dalam menerapkan praktik pekerjaan sosial. Melalui praktikum ini, praktikan mampu menguasai dan menerapkan setiap tahapan dalam proses pekerjaan sosial, yang meliputi Engagement, Intake, dan contract (EIC), asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga tahap terminasi dan rujukan.

Selain memahami tahapan proses tersebut, para praktikan juga mempelajari serta mempraktikkan metode dan teknik social case work yang diaplikasikan pada aras mikro (individual) dan group work pada aras mezzo (kelompok). Melalui kedua metode ini, mereka mampu memahami peran mereka sebagai pekerja sosial di kedua aras tersebut dalam memberikan bantuan dan pertolongan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Para praktikan berhasil mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam setiap kegiatan tahapan proses pekerjaan sosial.

Selama praktikum institusi berlangsung, praktikan mampu menunjukkan kemampuan menjalin relasi dan komunikasi dengan pegawai serta staf Lapas Kelas IIA Yogyakarta dalam memberikan pelayanan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Selain itu, mereka secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai, dan etika pekerjaan sosial, serta menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai pendekatan pekerja sosial generalis.

Pengetahuan yang diperoleh melalui perkuliahan sangat menunjang penerapan praktik ini. Dalam setiap interaksi dengan klien, para praktikan senantiasa mengedepankan etika profesional dan mempraktikkan teori-teori yang relevan dalam pekerjaan sosial. Meskipun menghadapi beberapa tantangan selama proses

praktikum, mereka tetap berkomitmen untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka agar siap menjadi pekerja sosial yang kompeten dalam menangani klien di masa mendatang.

Secara keseluruhan, penerapan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial di berbagai tingkatan telah membuat para praktikan berhasil menyelesaikan praktikum dengan kompetensi yang memadai. Hal ini memberikan dampak positif bagi Lapas Kelas IIA Yogyakarta, masyarakat, dan terutama para WBP yang menerima layanan pekerjaan sosial selama kegiatan ini.

6.2 Rekomendasi (Untuk Pengembangan Layanan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Yogyakarta dan Praktikum yang Lebih Baik)

Pengembangan layanan yang perlu dikembangkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta adalah layanan konseling dan terapi. Pengembangan layanan ini sangat penting karena sebagian besar Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) memiliki berbagai masalah psikologis, emosional dan sosial yang mempengaruhi perilaku mereka selama menjalani hukuman. Selain itu, mengingat banyak Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) juga mengalami kecanduan. Kondisi mental yang tidak stabil atau trauma masa lalu sering kali menjadi salah satu penyebab utama seseorang terlibat dalam tindakan kriminal. Dengan adanya layanan konseling dan terapi, narapidana dapat menerima dukungan psikologis yang membantu mereka mengatasi stres, kecemasan, depresi, serta masalah lain yang mungkin mereka alami. Layanan ini juga penting dalam membentuk kembali pola pikir dan perilaku mereka, sehingga ketika narapidana selesai menjalani hukuman, mereka lebih siap untuk berintegrasi kembali ke masyarakat secara positif dan produktif. Layanan konseling dan terapi juga dapat mencegah perilaku berulang atau residivisme dengan memberikan narapidana keterampilan emosional dan sosial yang lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup di luar penjara.

Rekomendasi yang diajukan kepada Lembaga Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung adalah diharapkan tidak memberikan pengumuman yang bersifat mendadak dan waktu pengerjaan laporan praktikum institusi yang singkat agar praktikan bisa menjalankan dengan baik dan penuh persiapan. Mahasiswa bisa mengimplementasikan teori yang sudah dipelajari dengan baik karena waktunya

bisa dimaksimalkan untuk persiapan yang baik. Selain itu adalah melanjutkan kerjasama dengan dengan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Praktikan berharap dapat bekerja sama dalam bidang akademis akan terus berjalan melalui meningkatkan kompetensi pekerja sosial dan penempatan pekerja sosial yang berada di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dapat membantu menangani masalah khususnya di bidang koreksional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aroma, Iga S., & Suminar, Dewi R. (2012). *Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecendrungan perilaku kenakalan remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. 1 (2), hlm. 1-6.
- Baumeister, R.F., Smart, L., & Boden, J. M. (1996). *Relation of Threatened Egoism to Violence and Aggression: The dark side of High Self-Esteem*. Psychological Review, 103,5-33
- Garvin. (2011). Group Work. Bandung. STKS Bandung Jl. Ir.H. Juanda No.367 Bandung
- Ghufron, N.M., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruz Media.
- Kardeti, Denti, dkk. 2024. *Pedoman Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Rachmaniar, A. (2020). *Pengaruh kontrol diri terhadap pembuatan keputusan karier siswa*. TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling , 07-13.
- Sukoco, Dwi Heru. 2021. *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Zastrow, Charles 2015. *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*, Twelfth Edition. USA: Cengage Learning.

Sumber Lainnya

Bahan Ajar Mata Kuliah Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga

Bahan Ajar Mata Kuliah Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Buku Sistem Pembinaan Narapidana Pelanggar Tata Tertib

Buku Sistem Pembinaan Narapidana Pelanggar Tata Tertib



Laporan Profiling Lapas Kelas IIA Yogyakarta Tahun 2024

PP No 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan WBP

Undang-Undang No 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Praktikum Institusi

 <p>KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG Jl. Ir. H. Juanda No.107 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks (022) 2502962 https://www.poltekesos.ac.id/</p>		
Nomor	: 1871/9.7/DL.01.01/7/2024	15 Juli 2024
Sifat	: Penting	
Hal	: Permohonan Izin Praktikum Institusi Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial	
Yth :	Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta	
di-	Tempat	
	<p>Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan adalah salah satu program studi di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang merupakan perguruan tinggi vokasi di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia. Lulusan Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan SDM Pekerja Sosial Profesional baik di pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha.</p> <p>Pada Semester Gasal TA. 2024/2025 ini, mahasiswa Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan akan melaksanakan praktikum institusi di Lembaga-lembaga yang menyelenggarakan program kesejahteraan sosial milik pemerintah, masyarakat, serta dunia usaha. Kegiatan praktikum ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mempraktikkan keterampilan pekerjaan sosial pada sasaran layanan sosial dengan aktivitas praktikum bersifat menetap (<i>block placement</i>) di Lembaga.</p> <p>Berkenan dengan kegiatan tersebut, kami mengajukan permohonan izin untuk menempatkan mahasiswa pada Instansi/ Unit Kerja yang Bapak/Ibu Pimpin sebanyak 10 s.d. 12 orang mahasiswa pada kurun waktu 19 Agustus s.d 27 September 2024. Adapun jadwal serta teknis pelaksanaan kegiatan Praktikum Institusi akan disampaikan pada saat Penjajagan ke Lembaga yang akan dilaksanakan pada minggu II Bulan Juli s.d Minggu I Bulan Agustus 2024.</p> <p>Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.</p>	
	<p>Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung</p>  <p>Suharna</p>	
Tembusan :	Lapas Kelas IIA Yogyakarta	
	<small>Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN</small>	

Lampiran 2 Daftar Hadir Praktikum Institusi

Minggu ke 1

PRESENSI PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

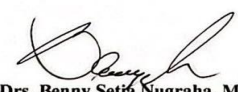
KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Minggu Ke-1

No	Nama	NRP	19/08/24	20/08/24	21/08/24	22/08/24	23/08/24	24/08/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	Tia	Tia	Tia	Tia	Tia	Tia
6.	Ruth Priscila	21.04.199	Ruth	Ruth	Ruth	Ruth	Ruth	Ruth


Diketahui:

Dosen Pembimbing



Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ketua Kelompok



Ruth Priscila

Minggu ke 2

PRESENSI PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

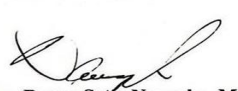
KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Minggu Ke-2

No	Nama	NRP	26/08/24	27/08/24	28/08/24	29/08/24	30/08/24	31/08/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita	Anggita
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia	Amelia
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi	Luthfi
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq	Ariq
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	Tia	Tia	Tia	Tia	Tia	Tia
6.	Ruth Priscila	21.04.199	Ruth	Ruth	Ruth	Ruth	Ruth	Ruth


Diketahui:

Dosen Pembimbing



Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ketua Kelompok



Ruth Priscila

Minggu ke 3

**PRESENSI PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Minggu Ke-3

No	Nama	NRP	02/09/24	03/09/24	04/09/24	05/09/24	06/09/24	07/09/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>
6.	Ruth Priscila	21.04.199	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	Dispen PIPTK	Dispen PIPTK

Diketahui:

Dosen Pembimbing



Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ketua Kelompok



Ruth Priscila

Minggu ke 4

**PRESENSI PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**


KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Minggu Ke-4

No	Nama	NRP	09/09/24	10/09/24	11/09/24	12/09/24	13/09/24	14/09/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>	<i>Anggita</i>
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>	<i>Amelia</i>
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>	<i>Luthfi</i>
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>	<i>Ariq</i>
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>	<i>Tia</i>
6.	Ruth Priscila	21.04.199	Dispen PIPTK	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>	<i>Ruth</i>


Diketahui:

Dosen Pembimbing



Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ketua Kelompok



Ruth Priscila

Minggu ke 5

PRESENSI PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Minggu Ke-5

No	Nama	NRP	16/09/24	17/09/24	18/09/24	19/09/24	20/09/24	21/09/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039						
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040						
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044						
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052						
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167						
6.	Ruth Priscila	21.04.199						

Diketahui:

Dosen Pembimbing**Ketua Kelompok**

Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ruth Priscila

Minggu ke 6

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

KELOMPOK : 21
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si
LOKASI PRAKTIKUM : Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Minggu Ke-6

No	Nama	NRP	23/09/24	24/09/24	25/09/24	26/09/24	27/09/24
1.	Tsania Anggita Y	21.04.039					
2.	Noor Amelia Putri	21.04.040					
3.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	21.04.044					
4.	Ariq Satria Taufiq	21.04.052					
5.	Tia Kristina Situmorang	21.04.167					
6.	Ruth Priscila	21.04.199					












Diketahui:

Dosen Pembimbing**Ketua Kelompok**

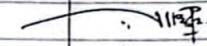












Drs. Benny Setia Nugraha, M.Si

Ruth Priscila

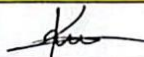
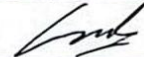
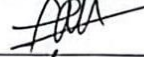


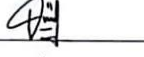

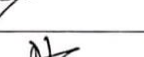
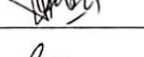
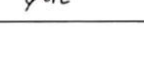
Lampiran 3 Daftar Hadir Case Conference I

DAFTAR HADIR MAHASISWA CASE CONFERENCE I			
LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA			
Tanggal pelaksanaan : 14 September 2024			
Lokasi : Aula Sasana Krida Wiragunan			
NO	NAMA	NRP	TANDA TANGAN
1.	Aprilia Putri Anggraeni	21.09.289	
2.	Dita Febranti	21.09.225	
3.	Dwinanda Devi Valenti	21.09.085	
4.	Enjelica Susarioni De Agun	21.09.169	
5.	Luna Muhammad Putra Wijaya	21.09.099	
6.	Pudi Yachhatul Rohman	21.09.194	
7.	Ariq Satria Taufiq	21.09.052	
8.	Tia Kristina Situmorang	21.09.167	
9.	Ruth Pricila .	21.09.199	
10.	Noor Amelia Putri	21.09.040	
11.	Tsania Anggra Y	2109039	
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			
23.			

Lampiran 3 Daftar Hadir Case Conference II

DAFTAR HADIR PESERTA CASE CONFERENCE II			
LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA			
Tanggal pelaksanaan : 14 September 2024			
Lokasi : Aula Sasana Krida Wiragunan			
NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Benny Seto Nugroho		
2.	Eri Raharjingsih	Supervisor	
3.	Dwinanda Devi Valenti	Mahasiswa / Praktikan	
4.	Aprilia Putri Anggrani	Mahasiswa	
5.	Dita Febrianti	Mahasiswa	
6.	Enjelica Sesriani De Agun	Mahasiswa	
7.	Kafillah Azwin	Mahasiswa	
8.	Pudi Yadharm Kohman	Mahasiswa	
9.	ARIA Gatro Taupia	Mahasiswa	
10.	Noor Amelia Putri	Mahasiswa	
11.	Tsanis Anggita y	Mahasiswa	
12.	Tia Kristina Situmorang	Mahasiswa	
13.	Ruth Pricila	Mahasiswa	
14.	Aethari Muhammad Putra Nuryana	Mahasiswa	
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			
23.			

Lampiran 5 Daftar Hadir Intervensi Mezzo

DAFTAR HADIR PESERTA <i>GROUPWORK</i>		
LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA		
Tanggal pelaksanaan : Kamis, 19 September 2024		
Lokasi : Ruang Kelas		
NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Gede Aria Ken Permana Putra .	
2.	Kholis Adnan Runcalho	
3.	M MUSYAFFA A .	
4.	Ganni setya	
5.	Tegar Pratomo	
6.	Nurana Andika Fauz	
7.	Khanif Aail Amrulloh	
8.	NOVRIANTO	
9.	Sakti /rawan	
10.	M. Alvi	
11.		
12.		
13.		
14.		
15.		

Lampiran 5 Dokumentasi Keterlibatan Praktikan dalam kegiatan lainnya



*Foto 1 Kegiatan Penerimaan Mahasiswa Praktikum Institusi di Lapas Kelas IIA
Yogyakarta*



Foto 2 Orientasi Lingkungan



Foto 3 Persiapan Apel Pagi



Foto 4 Membantu menjaga portir



Foto 5 Pengecekan Barang Pengunjung



Foto 6 Body Checking



Foto 7 Pemanggilan WBP



Foto 8 Bermain Gamelan



Foto 8 Piket Besukan



Foto 9 Pengantaran Bakpia “Mbah Wiro”



Foto 10 Pertemuan dengan Ibu klien “TP”



Foto 11 Supervisi Dosen



Foto 12 Case Conference I dan II



Foto 14 Supervisi Lembaga



Foto 15 Pengakhiran Mahasiswa Praktikum Institusi Poltekesos Bandung



Foto 16 Perpisahan dengan Pegawai Lapas